

**Arifuddin M. Arif**

**MODEL PEMBELAJARAN PAI  
DAN BUDI PEKERTI BERWAWASAN  
MITIGASI BENCANA ALAM BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL PADA SMP  
DI KOTA PALU**



**MODEL PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI  
BERWAWASAN MITIGASI BENCANA ALAM BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL PADA SMP DI KOTA PALU**

Penulis:  
**Arifuddin M. Arif**

Editor:  
**Abdul Hakim El Hamidy**

Layout:  
**Tim Mazaya**

Desain Cover:  
**Tim Mazaya**

Penerbit  
**CV. Mazaya**  
**(Anggota IKAPI No. 019/SBA/20)**  
Perum. Taman Yudha Mas Blok E.1 Kandang Lamo, Sarilamak Kec.  
Harau, Kab. Lima Puluh Kota 26271 Sumatera Barat  
Telp. 0811755767  
e-mail: mazayapenerbit@gmail.com

ISBN : 978-623-93768-2-6

*Cetakan Pertama, Maret 2021*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All right reserved*

Dilarang mengcopy dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و  
على آله و صحبه أجمعين. أما بعد.

Buku ini membahas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal, khususnya di SMP Kota Palu. Isi buku ini menguraikan tentang latar belakang, tujuan, dan landasan pengembangan model pembelajaran, pijakan teoretis pengembangan model, dan konstruksi model pembelajaran yang mencakup sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksioanl dan dampak pengiring pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal pada SMP di Kota Palu.

Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan teoretis dan praktis bagi guru-guru PAI, khususnya di SMP Kota Palu dalam membelajarkan beberapa Kompetensi Dasar (KD)/pokok bahasan/sub pokok bahasan dalam Kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang dapat diintegrasikan dengan materi wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam secara fungsional kaitannya dengan sikap dan perilaku mitigatif di wilayah rawan bencana, khususnya di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

Buku ini sesungguhnya adalah produk dari hasil *research and development* (penelitian dan pengembangan) penyusunan Disertasi Penulis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu. Oleh karena itu, kehadiran buku ini tidak



dapat terwujud tanpa bimbingan, arahan, kontribusi pemikiran, dan saran dari beberapa pihak, terutama yang amat terdidik dan terpelajar, Bapak Prof. Dr. H. Juraid Abdul Latief, M.Hum dan Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. masing-masing selaku Promotor dan Co.Promotor, serta Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. dan Bapak Dr. H. Askar, M.Pd. masing-masing selaku tim penguji disertasi Penulis. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang amat besar kami sampaikan atas bimbingan, arahan, motivasi, koreksi, ide dan pandangan yang sangat bernilai bagi Penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi serta menghasilkan produk model pembelajaran ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan pula kepada Bapak Dr. H. Asep Mahpudz, M.Pd., Bapak Dr. Setyo Eko Atmojo, M.Pd., Bapak Dr. Oemardi Umar, M.Si., dan Ibu Hj. Emi Indra, M.Pd., atas kesediaan dan perkenannya untuk menjadi tim validator ahli yang memberikan penilaian, masukan, arahan dan saran perbaikan terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. Penilaian, masukan, koreksi dan saran terhadap model yang dikembangkan memberikan ilmu, nilai, dan pengalaman yang berharga bagi Penulis dalam melakukan desain dan konstruksi model pembelajaran ini.

Semoga Allah Swt. memberikan pahala dan keberkahan atas segala bentuk bantuan, dukungan dan motivasinya kepada Penulis, dan semoga buku dan model pembelajaran yang dikembangkan ini menjadi amal jariah bersama untuk kita semua, dan model ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi dunia pendidikan dan pebelajaran berlandaskan ridha-Nya. *Aamiin*

Palu, 02 Mei 2020 M.  
09 Ramadan 1441 H.

Penulis,

**Arifuddin M. Arif**

## DAFTAR ISI

Prakata .....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan dan Manfaat .....	9
C. Landasan Pengembangan Model.....	11
<b>Bab II Teori Pengembangan Model Pembelajaran .....</b>	<b>17</b>
A. Teori Pembelajaran dalam Pengembangan Model .....	17
B. Perspektif Teoretis Model Pembelajaran.....	32
<b>BAB III Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Smp .....</b>	<b>39</b>
A. Hakikat Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP.....	39
B. Perspektif Teoretis Materi PAI dan Budi Pekerti di SMP.....	42
C. Ruang Lingkup Materi PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 di SMP .....	48
D. Pendekatan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP.....	52
<b>Bab IV Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Kota Palu .....</b>	<b>57</b>
A. Konstruksi Model Pembelajaran.....	57
B. Sintak.....	71
C. Sistem Sosial .....	78
D. Prinsip Reaksi.....	79
E. Sistem Pendukung.....	79
F. Dampak Instruksional dan Pengiring.....	80

---

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
Daftar Pustaka .....	85
Biodata Penulis.....	94

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Isi Materi Pembelajaran dalam Ranah Pengetahuan .....	45
Tabel 2. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP dalam Konteks Kurikulum 2013 .....	50
Tabel 3. Indikator Aspek Kompetensi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Kota Palu .....	68
Tabel 4. Tahap Kegiatan Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP .....	72
Tabel 5. Fase-fase Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP .....	73



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Model Pengembangan Desain Pembelajaran Dick and Carey..... 37
- Gambar 2. Kerangka Hipotetik Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP Kota Palu .... 60
- Gambar 3. Desain Sistem Instruksional Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP Kota Palu, adaptasi Model Desain Sistem Instruksional Dick and Carey ..... 62
- Gambar 4. Model Desain Sistem Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP Kota Palu, adaptasi Model Desain Sistem Instruksional Dick and Carey dan Komponen Model Pembelajaran Joyce dan Weil ..... 70
- Gambar 5. Tabel Keterkaitan Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP ..... 77
- Gambar 6. Dampak Instruksional dan Pengiring pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP ..... 77
- Gambar 7. Unsur Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP ..... 82



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Sebagai negara yang berada pada zona “*ring of fire*”, maka seluruh komponen bangsa harus merespon dan bertanggungjawab menghadapi segala risiko dampak bencana. Presiden R.I., Joko Widodo, pada Rakornas Penanggulangan Bencana pada tanggal 2 Februari 2019 di Surabaya, mengharapkan agar edukasi kebencanaan harus dimulai tahun 2019, terutama di daerah rawan bencana, kepada sekolah melalui guru dan kepada masyarakat melalui pemuka agama, dan dilakukan simulasi latihan penanganan bencana secara berkala dan berkesinambungan.<sup>1</sup>

Tuntutan untuk pengarusutamaan pengurangan risiko bencana atau mitigasi ini, sesungguhnya sudah digulirkan sejak tahun 2010 berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 70a/MPN/SE/2010 tentang pengarusutamaan pengurangan risiko bencana atau mitigasi di sekolah. Dalam surat edaran ini, menekankan tiga poin penting dalam implementasi strategi pendidikan dan pembelajaran mitigasi bencana alam di sekolah yaitu:

1. Pemberdayaan peran kelembagaan dan penguatan kapasitas komunitas sekolah.
2. Integrasi pengurangan risiko (mitigasi) bencana ke dalam kurikulum sekolah; dan

---

<sup>1</sup>Seknas. SPAB Kemendikbud. RI, *Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Indonesia: Kebijakan dan Implementasi di Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud. RI, 2019), 9.

3. Pembentukan kemitraan dan jaringan antara berbagai pihak guna mendukung implementasi inisiatif pengurangan risiko bencana.<sup>2</sup>

Tiga poin penting di atas, bermuara pada upaya pengejawantahan dan perwujudan tiga pilar satuan pendidikan aman bencana, yaitu; (1) fasilitas sekolah aman bencana; (2) manajemen bencana sekolah; dan (3) pendidikan (edukasi) pencegahan dan pengurangan risiko bencana.

Pendidikan dan pembelajaran mitigasi atau pengurangan risiko bencana di sekolah tersebut, dilakukan dengan tujuan:

1. Memberi informasi (pengetahuan) pada peserta didik tentang kebencanaan di lingkungan (wilayah) di mana hidup dan mengembangkan kehidupannya;
2. Memberi pemahaman pada peserta didik tentang perlindungan secara sistematis berdasarkan karakteristik, kondisi geologis, geografis, sosio-kultural, dan potensi terjadinya, tanda-tanda serta penyebab bencana di lingkungan (wilayah) tempat tinggalnya; dan
3. Membekali peserta didik melalui *practical training* bagaimana melindungi dirinya dan bagaimana mereka merespon bencana tersebut secara cepat dan tepat.<sup>3</sup>

Upaya pemerintah untuk memberikan pengetahuan dan kecakapan kesiapsiagaan tentang kebencanaan di sekolah melalui

---

<sup>2</sup>Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No.70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah. Tanggal 31 Maret 2010.

<sup>3</sup>Seknas. SPAB Kemendikbud. RI, *Road Map Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Indonesia Tahun 2015-2019* (Jakarta: Kemendikbud. RI, 2015), 3.

kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di atas belum terealisasi secara optimal, baik pendidikan kebencanaan di tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun pada tingkat Perguruan Tinggi.

Mempertimbangkan kondisi negara Indonesia yang rawan bencana, maka pembelajaran kebencanaan menjadi sangat penting untuk diajarkan secara masif dan sistemik pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, agar masyarakat memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam meminimalisir risiko bencana sejak dini.

Terdapat sejumlah riset yang telah dilakukan terkait urgensi dan adanya peluang pembelajaran kebencanaan pada sektor pendidikan formal. Di antara penelitian tersebut antara lain; penelitian tentang mitigasi bencana di tingkat Sekolah Dasar (SD) dilakukan oleh Setyo Eko Atmojo.<sup>4</sup> Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilakukan dan dipublikasikan oleh Iswatul Hasanah, dkk.<sup>5</sup> Penelitian tentang kebencanaan dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) oleh Astuti (2012).<sup>6</sup> Semua hasil penelitian menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran dan respons positif warga sekolah terhadap pentingnya pendidikan dan pembelajaran kebencanaan.

Pentingnya membangun kesadaran mitigasi kebencanaan melalui lembaga pendidikan, karena pendidikan dipandang

---

<sup>4</sup>Setyo Eko Atmojo, *Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis SETS dalam Mitigasi Adaptasi dan Responsibility Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi pada Program Doktor Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

<sup>5</sup>Iswatul Hasanah, dkk., *Pengembangan Modul Berbasis Mitigasi Bencana Berbasis Potensi Lokal yang Terintegrasi dalam Pembelajaran IPA di SMP*. *Jurnal Pembelajaran Fisikan*. Volume 3 Nomor 5, Tahun 2016, 226-234.

<sup>6</sup>Astuti, A. P. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kebencanaan Bervisi SETS Berbantuan Modul "I am a Survivor"*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Visi SETS dalam Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia. Semarang, 2012.

sebagai salah satu sektor penentu dan sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana alam sebagai pelajaran wajib bagi setiap peserta didik di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana, seperti halnya di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

Secara implementatif proses edukasi bencana menurut Mirza Desfandi, dapat dilaksanakan dalam tiga cara, yaitu: *Pertama*, materi tentang mitigasi bencana akan berintegrasi dengan materi pelajaran yang relevan. *Kedua*, materi kebencanaan dimuat dalam muatan lokal dan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH). *Ketiga*, pendidikan mitigasi bencana alam dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>7</sup>

Dalam konteks pendidikan kebencanaan model integrasi, mata-mata pelajaran seperti; mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKn, Agama, atau juga mata pelajaran lainnya dapat disisipkan materi berbasis mitigasi bencana alam.<sup>8</sup> Pembelajaran mitigasi bencana alam terintegrasi ini pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik berkaitan tema mitigasi bencana alam dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan sains, budaya, maupun agama.

Di beberapa negara-negara seperti Iran, India, bahkan Jepang, telah melakukan peningkatan kapasitas dan penguatan partisipasi publik dalam proses pengurangan risiko bencana melalui pengembangan pendidikan dan pembelajaran agama yang efektif

---

<sup>7</sup>Mirza Desfandi, *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Jurnal Sosio Didaktika. Vol. 1 No. 2 Desember 2014, h. 194.

<sup>8</sup>Ibid.

dan ilmiah yang menyatu dengan tradisi historis, keyakinan keagamaan, dan kearifan lokal.<sup>9</sup>

Melalui pembelajaran yang menyatu dengan tradisi historis, keyakinan keagamaan, dan kearifan lokal, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan bertindak untuk meminimalisir risiko bencana yang menimpa diri, keluarga, dan lingkungannya, serta memiliki sikap dan perilaku yang religius, dan sosial dalam menghadapi dan menerima bencana yang datang setiap saat dalam realitas kehidupan, baik sebelum, saat, maupun sesudah bencana.

Novita Nugrahaeni, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa “integrasi pengurangan resiko bencana alam dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah seperti mata pelajaran, PAI, Al-Qur’an Hadis, Aqidah Akhlak, dan Fiqh dapat diimplementasikan”.<sup>10</sup> Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah yang berwawasan mitigasi bencana alam, diharapkan menjadi upaya konstruksi pemahaman kebencanaan yang memadukan dimensi antara logika agama dan sains. Artinya, peristiwa bencana alam tidak dapat dipandang sekedar takdir dan hukuman Tuhan *ansich*. Karena, baik perspektif sains maupun agama, bencana dibagi menjadi dua

---

<sup>9</sup>Mohsen Ghafory-Ashtiany, "View of Islam on Earthquakes, Human Vitality and Disaster", Disaster Prevention and Management: An International Journal, Vol. 18 Issue: 3, 2009, 218.

<sup>10</sup>Novita Nugrahaeni, “Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Integrasi Pengurangan Resiko Gempa Bumi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta)”. Tesis tidak Diterbitkan, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

---

kategori yaitu; alamiah (takdir Tuhan) dan non-alamiah (akibat ulah manusia).<sup>11</sup>

Kategori pertama, menunjuk pada bencana yang terjadi karena mutlak ketetapan Tuhan yang manusia tidak bisa menolak atau membatalkannya, seperti gempa bumi, tsunami, likuefaksi, angin puting beliung, dan sebagainya. Kategori kedua, merupakan bencana yang terjadi merupakan ulah manusia, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Perspektif ini menunjukkan, bahwa bencana bukanlah suatu hal yang *given*, di mana ia harus diterima apa adanya, melainkan manusia sangat dimungkinkan untuk berupaya menghindarkan diri atau melakukan tindakan penanggulangan dan pengurangan risiko dampak dari bencana alam.

Pengarusutamaan wawasan kebencanaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di madrasah, peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar memahami ajaran Islam sebagai “doktrin keberagaman” bersifat normatif tetapi juga diiringi dengan pembentukan pengetahuan, wawasan, sikap, dan kecakapan hidup (*life skill*) dalam menghadapi dan melakukan upaya ikhtiar mengurangi risiko bencana alam yang terjadi di lingkungannya.

Untuk memudahkan implementasi pembelajaran mitigasi bencana alam ini, diperlukan model pembelajaran. Mendesain model pembelajaran terintegrasi dengan wawasan mitigasi bencana alam sangat relevan dan urgen dikembangkan saat ini. Apalagi, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I. telah mengeluarkan Peraturan Menteri

---

<sup>11</sup>Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu Agama dan Budaya* (Bandung: Mizan, 2013), 27.

<sup>12</sup>Ibid.

Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Di antara aspek penting dalam SPAB ini adalah edukasi kebencanaan pada sektor pendidikan baik melalui pembelajaran kurikuler terintegrasi maupun secara ekstrakurikuler dan muatan lokal.

Konteks pembelajaran kebencanaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam, relatif masih kurang dikembangkan. Padahal, pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah telah menginstruksikan dan mengeluarkan regulasi terkait implementasi satuan pendidikan aman bencana, di mana pembelajaran berwawasan kebencanaan menjadi salah satu pilar penting di dalamnya. Selain itu, dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, terdapat beberapa tema, materi, dan kompetensi dasar yang dapat *diinserting* dengan materi atau wawasan mitigasi kebencanaan.

Dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan kebencanaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di Kota Palu, diperlukan suatu model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang kontekstual dengan melibatkan lingkungan dan kearifan (pengetahuan) lokal sebagai sumber pembelajaran.

Model pembelajaran ini, memiliki karakteristik pembelajaran yang menghubungkan dimensi ajaran agama, lingkungan, sains, dan kearifan lokal masyarakat. Oleh karena setiap daerah memiliki karakteristik alam dan budaya serta pengalaman dalam melakukan tindakan preventif dan mitigatif dalam menghadapi dan menyikapi peristiwa bencana alam yang terjadi di daerahnya.

Bagi masyarakat kota Palu, adanya beberapa peristiwa bencana alam yang pernah terjadi dalam *setting* sejarahnya, menurut Givents Lasimpo, memiliki pengalaman dan tindakan sosial dalam menjaga hubungan dengan lingkungan alam serta

dalam melakukan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal.<sup>13</sup> Tindakan sosial tersebut merupakan tindakan yang ditentukan oleh cara-cara berperilaku masyarakat terhadap alam lingkungannya yang tidak jarang berbasis pada nilai sosial, budaya, dan agama yang dimiliki.

Kearifan lokal masyarakat suku Kaili, dalam konteks mitigasi bencana alam dapat dijumpai dalam beberapa bentuk, di antaranya; sejarah dan *tutura* (cerita rakyat) mengenai peristiwa bencana alam, pengetahuan tata ruang pemukiman (*kinta*), pengetahuan tradisional membaca fenomena alam (*early warning system*), toponimi wilayah berbasis jejak peristiwa bencana alam, pengetahuan pengobatan, sistem penyimpanan logistik,<sup>14</sup> leksikon gaya arsitektur tradisional,<sup>15</sup> tradisi, norma, dan ungkapan tradisional yang memiliki nilai-nilai mitigasi bencana alam.<sup>16</sup>

Kearifan lokal masyarakat suku *Kaili* lembah Palu, memiliki nilai dan manfaat tersendiri dalam kehidupan, terutama pengetahuan mitigasi bencana alam, sangat penting dipertahankan dan direvitalisasi.<sup>17</sup> Salah satu strateginya adalah memberikan pembelajaran mitigasi bencana alam agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kemampuan menghadapi sekaligus menangani

---

<sup>13</sup>Givents Lasimpo, *Mitigasi Bencana Berbasis Pengalaman Suku Kaili di Lembah Palu* (Palu: IU KOMIU, 2019), 11.

<sup>14</sup>Givents Lasimpo, *Mitigasi Bencana Berbasis Pengalaman Suku Kaili di Lembah Palu* (Palu: IU KOMIU, 2019), 11-22.

<sup>15</sup>Deni Karsana, *Leksikon Arsitektur Hijau dalam Bahasa Kaili: Pemanfaatan Kearifan Lokal*. Jurnal Multilingual, Volume 18, Nomor1, Juni 2019, 1-21.

<sup>16</sup>Iksam Djorimi, *Kearifan Tradisional Masyarakat Suku Kaili dalam Mitigasi dan Lingkungan*, Makalah Disampaikan pada Workshop Penyusunan Kurikulum Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal, Palu, 20 Januari 2019, 1-17.

<sup>17</sup>Givents Lasimpo, *Mitigasi Bencana Berbasis Pengalaman Suku Kaili di Lembah Palu*. 22.



bencana alam berdasarkan pengalaman atau pengetahuan lokal masyarakatnya di masa depan.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam konteks mitigasi bencana alam di atas, merupakan suatu konsep yang tidak bisa dipisahkan dari peristiwa bencana alam itu sendiri. Interpretasinya melekat pada ciri khas lokalitas masyarakatnya. Dalam praktiknya, kearifan lokal tersebut seringkali mengikhtarkan adanya konsepsi hubungan dengan agama di dalamnya.<sup>18</sup> Dengan demikian, eksistensi agama sebagai dipandang penting perannya dalam mengedukasi masyarakat terkait mitigasi bencana dalam perspektif agama dan berkolaborasi dengan tokoh informal masyarakat, terutama di wilayah rawan bencana alam seperti di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

## **B. TUJUAN DAN MANFAAT**

Model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini didasarkan pada analisis kebutuhan dan kajian teori. Esensi dari model ini adalah untuk menjadikan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, inovatif, menarik, bermakna, dan fungsional melalui pendekatan pemahaman lingkungan, kebencanaan dan upaya mitigasinya berbasis ajaran agama, sains, dan kearifan lokal.

Model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal bertujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan perilaku mitigatif peserta didik berbasis pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) di mana peserta didik hidup dan mengembangkan kehidupan sehingga dapat meminimalisir risiko bencana alam serta meningkatkan

---

<sup>18</sup>M. Alie Humaedi, *Penanganan Bencana Berbasis Perspektif Hubungan Antara Agama dan Kearifan Lokal*. Jurnal Analisa Journal of Social Science and Religion. Volume 22 No. 02 December 2015, 213-226.

kapasitas sekolah dalam melaksanakan pengurangan risiko bencana alam.

Melalui pemahaman yang komprehensif tentang bencana alam dan kearifan lokal yang dimiliki daerahnya akan mendukung proses pengurangan risiko bencana. Sehingga dalam konteks mitigasi bencana alam, adanya konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kearifan lokal akan dapat menjelaskan tentang hubungan manusia, dengan alam dan budayanya.

Dengan demikian, pembelajaran berwawasan mitigasi bencana alam akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sadar bencana dan perilaku tangguh bencana sehingga anak mampu membuat keputusan secara cepat dan ketika bencana terjadi berdasarkan lingkungan (wilayah) di mana ia hidup dan mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu, pengarusutamaan materi mitigasi bencana alam seyogyanya berbasis pada pokok bahasan/sub pokok bahasan yang relevan dalam proses pembelajaran secara terintegrasi yang digali dan bersumber dari pengetahuan lokal masyarakat dalam menjaga dan memahami alam dan budayanya secara harmonis bersendikan nilai-nilai ajaran agama (Islam).

Adapun manfaat model pembelajaran ini, yaitu:

*Pertama*, memperkaya khazanah model pembelajaran kaitannya dengan integrasi wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Palu.

*Kedua*, menjadi panduan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal pada SMP di Kota Palu.

*Ketiga*, bermanfaat bagi pemberian pemahaman secara kognitif, fisik, dan mental peserta didik dalam menghadapi, mencegah, dan mengurangi risiko bencana yang tidak terduga

terutama di daerah rawan bencana alam, seperti di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

*Keempat*, dapat memberikan solusi untuk mengurangi risiko bencana, khususnya sekolah yang berada di daerah rawan bencana alam, seperti di Kota Palu.

*Kelima*, dapat dijadikan rujukan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan berbagai dimensi wawasan ilmu pengetahuan sains, lingkungan, sosial, budaya dan kearifan lokal secara integrasi keilmuan.

## **C. LANDASAN PENGEMBANGAN MODEL**

### **1. Landasan Filosofis**

Bencana, baik bencana alam maupun bencana non alam merupakan suatu bentuk gangguan terhadap kehidupan dan penghidupan masyarakat, oleh karena itu, secara filosofis, pengurangan risiko bencana merupakan bagian dari pemenuhan tujuan bernegara Republik Indonesia, yaitu melindungi segenap rakyat dan bangsa, serta seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Upaya melindungi segenap rakyat dan bangsa dikuatkan pula dengan hak setiap orang atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi, hak hidup sejahtera lahir batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan.

## 2. Landasan Religius

Dalam memecahkan problem sosial-kemanusiaan, terutama yang telah terkait dengan agama, jiwa, harta benda, keturunan, alam, dan lingkungan, para ulama telah merumuskan prinsip-prinsip ajaran agama sebagai berikut:

1. Memelihara agama (*hifdz al-din*)
2. Memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*)
3. Memelihara akal (*hifdz al-aql*)
4. Memelihara harta (*hifdz al-mal*)
5. Memelihara keturunan (*hifdz al-nasb*),<sup>19</sup> dan;
6. Memelihara lingkungan (*hifdz al-alam/al-bi'ah*).<sup>20</sup>

Prinsip-prinsip di atas merupakan keharusan untuk menegakkan kemaslahatan di dunia, jika ditinggalkan maka kemaslahatan dunia tidak akan pernah terwujud dimana manusia melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, menyelamatkan diri dari mudarat seperti musibah, bencana, dan sebagainya merupakan suatu kewajiban.<sup>21</sup>

Hal ini berlandaskan pada beberapa prinsip dalam paradigma kaidah ushul, diantaranya: *Pertama*, segala sesuatu yang dapat menimbulkan bencana harus dicegah. Prinsip ini, di dalam kaidah *ushul fiqh* ditegaskan “الضَّرَرُ يُزَالُ”.<sup>22</sup> Artinya: “Kemudaratan itu harus dihilangkan”. Kaidah ini, mengisyaratkan bahwa

---

<sup>19</sup>Abu Ishak al-Syathibiy, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Jilid II; Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), 8.

<sup>20</sup>Busriyanti, *Islam dan Lingkungan Hidup: Studi Terhadap Fiqh Al-Bi'ah Sebagai Solusi Pelestarian Ekosistem dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. Jurnal FENOMENA. Volume 15 No. 2 Oktober 2016, 276.

<sup>21</sup>A. Fawaid Syadzili, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*, 62.

<sup>22</sup>Muhammad al-Zuhaily, *al-Qawaid al-Fiqhiyah wa Tathbiqaha fi al Madzahib al Arba'ah* (Juz I; Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), 230.

pencegahan terhadap berbagai hal yang akan menimbulkan keburukan baik karena *sunnatullah* (faktor alam) maupun karena faktor manusia wajib dilakukan. *Kedua*, keharusan mengambil alternatif sikap dan tindakan yang paling sedikit risikonya karena menyangkut masalah hidup manusia dan peradaban. Prinsip ini diambil dari kaidah “إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُؤِيَ أَحَقُّهُمَا”.<sup>23</sup> Artinya, “Ketika ada dua kemudaratatan yang saling bertentangan maka diambil yang paling ringan risiko kemudaratatan di antara keduanya.

Perspektif di atas, menunjukkan bahwa dalam Islam, upaya penanggulangan bencana, baik tahap pencegahan, kesiapsiagaan, mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi merupakan bagian dari ajaran agama dan termasuk “jihad” karena menyangkut upaya penyelamatan hidup dan peradaban manusia.

### 3. Landasan Sosiologis

Ada tiga pertimbangan sosiologis yang patut diketengahkan, yaitu: *Pertama*, secara geografis, demografis dan geologis, Indonesia merupakan negara rawan bencana, baik bencana alam dan bencana akibat ulah manusia, seperti kegagalan atau mal praktik teknologi. *Kedua*, adalah bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kondisi sosial masyarakat, telah menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan yang berakibat pada terjadinya bencana. *Ketiga*, adalah kondisi struktur manajemen bencana itu sendiri.

Dampak buruk bencana alam, seperti kematian, cedera, cacat, dan kerugian materi, serta masalah lingkungan dan sosial ekonomi dapat dikurangi apabila pelaksanaan penanggulangan

---

<sup>23</sup>Ibid. 32.

bencana telah dilakukan secara serius komprehensif yang mencakup pendekatan yang bersifat pencegahan, pengurangan risiko, tindakan kesiapsiagaan tindakan tanggap terhadap bencana, serta upaya dan tindakan pemulihan. Di samping itu, pendekatan yang mengedepankan pentingnya partisipasi dari semua tingkatan pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, mengambil peran yang aktif dalam menciptakan manajemen bencana yang efektif, serta pentingnya partisipasi publik dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam penanganan bencana.

#### **4. Landasan Pedagogik**

Pendidikan merupakan sarana pemberdayaan dan pembudayaan manusia. Artinya, pendidikan merupakan proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya (jasmani dan rohani) untuk memiliki kemampuan berpikir rasional, kemampuan berkomunikasi sosial, kemampuan daya kreasi dan inovasi yang tinggi, memiliki empati dan kepekaan sosial dan lingkungan yang tinggi, berintegritas, bertanggungjawab, memelihara nilai-nilai budaya luhur bangsa, dan berpegang pada norma sosial dan agama yang dianut dilandasi iman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia lahir dengan potensi fitrahnya. Fitrah manusia ini mencakup dimensi totalitas potensi manusia (hakikat wujud manusia dan sumber daya *insaniah*-nya) sebagai makhluk Tuhan yang harus ditumbuhkembangkan untuk menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial yang baik sehingga menjadi pribadi yang dapat memahami hakikat asal mula, eksistensi, dan tujuan penciptaannya.

Hakikat pendidikan bagi manusia adalah proses memanusiakan manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi

“manusia yang manusiawi”. Pemanusiaan ini, dapat diwujudkan melalui upaya sadar dan terencana dengan cara pemberian proses *tarbiyah* (pendidikan), *ta’lim* (pembelajaran), dan *ta’dib* (pembiasaan dan pembudayaan) secara terintegrasi di semua lingkungan pendidikan.

## 5. Landasan Yuridis

Pertimbangan yuridis adalah menyangkut masalah-masalah hukum serta peran hukum dalam penanganan bencana. Hal ini dikaitkan dengan peran hukum dalam pembangunan, baik sebagai pengatur perilaku, maupun instrumen untuk penyelesaian masalah. Hukum sangat diperlukan, karena hukum atau peraturan perundang-undangan dapat menjamin adanya kepastian dan keadilan dalam penanganan bencana. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana ditempatkan guna memberikan jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan penanganan bencana, merupakan landasan yuridis paling dekat untuk pelaksanaan usaha-usaha pengurangan risiko bencana di Indonesia.

Dasar hukum yang menjadi pedoman perancangan dan pengembangan model pembelajaran terintegrasi mitigasi bencana adalah:

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
3. Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana;
4. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana;

6. Peraturan Presiden No. 32 Tahun 2008 tentang Pengesahan ASEAN (Persetujuan ASEAN mengenai Penanggulangan Bencana dan Penanganan Darurat);
7. Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana;
8. Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yang disempurnakan dengan Peraturan Mendiknas No. 6 Tahun 2007;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).
10. Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 26 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).



## **BAB II**

# **TEORI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN**

### **A. TEORI PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN MODEL**

#### **1. Teori Belajar dan Pembelajaran Konstruktivistik**

Pengembangan model ini mengacu pada teori pembelajaran konstruktivistik yang berbasis pada teori belajar kognitif Piaget, teori pembelajaran sosial Vygostky, penemuan J. Bruner, dan teori belajar bermakna David Ausubel.

Aliran konstruktivisme adalah pecahan dari aliran kognitivisme yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk membangun atau mengonstruksi sendiri pengetahuan baru melalui proses berpikir mensintesis pengetahuan lama dan baru.

Atwi Suparman, menilai bahwa “kemampuan mengonstruksi sendiri pengetahuan baru itu sangat penting sebagai jalan untuk meningkatkan daya cipta, kreativitas, produktivitas berpikir, dan menghasilkan sesuatu yang baru dan bermakna bagi diri peserta didik”.<sup>1</sup> Menurut E. Siregar dan Hartini, teori konstruktivistik memahami belajar sebagai “proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pebelajar itu sendiri. Peran guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pengalaman praktis-pedagogik untuk terjadinya proses belajar peserta didik”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2017), 18.

<sup>2</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 39.

Dengan demikian, makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya. Belajar menurut konstruktivisme, adalah proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan.<sup>3</sup>

Teori belajar yang banyak dirujuk oleh para aliran pembelajaran konstruktivistik, adalah teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan sosio-kultural Vygotsky.<sup>4</sup> Aliran konstruktivistik, dipandang memiliki kesamaan dengan pendekatan sosial serta terkait dengan aliran kognitif. Dengan demikian, teori Piaget dan Vygotsky, menjadi cikal bakal berkembangnya konstruktivisme, meskipun Vygotsky memiliki perhatian lebih dalam hal pengaruh lingkungan sosial terhadap terbangunnya pengetahuan pada diri peserta didik.

Piaget dan Vygotsky, menekankan pembelajaran kooperatif secara luas, berdasarkan teori bahwa peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Penekanan pada hakikat sosial dalam belajar dan penggunaan kelompok sejawat untuk memodelkan cara berpikir yang sesuai dan saling mengemukakan dan menantang miskonsepsi-miskonsepsi di antara mereka sendiri merupakan unsur kunci dari konsepsi Piaget tentang perubahan kognitif. Selain itu, interaksi

---

<sup>3</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 152.

<sup>4</sup>Sri Wulandari Danoebroto, “*Teori Belajar Konstruktivis Piage dan Vygotsky*”. Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015, 191.

antara lingkungan dan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi adalah sangat penting dalam pandangan Piaget.<sup>5</sup>

Pembelajaran konstruktivis yang berlandaskan pada teori di atas, menurut Arends “telah digunakan untuk menunjang pembelajaran yang menekankan pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan model penemuan, dan diskusi kelas”.<sup>6</sup>

Beberapa konteks pembelajaran tersebut, dapat mengonstruksi pengetahuan peserta didik, bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, kemampuan menyelesaikan masalah, mencari jawaban atau solusi dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan refleksi, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi pengetahuan yang baru.

Teori konstruktivisme juga didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.<sup>7</sup> Asumsi teori belajar bermakna David Ausubel, dikemukakan bahwa dalam membantu peserta didik menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.<sup>8</sup> Inti dari teori Ausubel tentang belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

---

<sup>5</sup>B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*. Dialibahasakan oleh Tri Wibowo B.S. *Theories of Learning: Teori Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 323.

<sup>6</sup>Richard I. Arends, *Learning To Teach* (Seventh Edition; New York: MrGraw Hill Companies, 2007), 25

<sup>7</sup>Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 157.

<sup>8</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 95.

Relevan dengan teori Ausubel, pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna. Peserta didik mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.

Pembelajaran dengan penemuan atau populer disebut “*Discovery Learning*”, juga merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis. J. Bruner, menganggap bahwa “belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif dan interaktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik”.<sup>9</sup> Pandangan J. Bruner ini, menurut Dahar, sangat mendekati struktur kognitif Ausubel.<sup>10</sup> J. Bruner menyarankan agar peserta didik hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen yang memungkinkan untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.<sup>11</sup>

Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dengan berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang

---

<sup>9</sup>R.A. Rosser and G.L. Nicholson, *Educational Psychology: Principles in Practice* (Boston: Little Brown, 1984), 271.

<sup>10</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 75.

<sup>11</sup>Ibid.

menyertainya, dapat menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Implikasi beberapa kerangka acuan teoritik di atas, maka pembelajaran yang memenuhi kriteria konstruktivis dalam proses pengembangan model pembelajaran hendaknya memenuhi beberapa prinsip, yaitu: a) menyediakan pengalaman belajar yang memfasilitasi peserta didik dapat melakukan proses konstruksi pengetahuan dengan mudah dan efektif; b) pembelajaran dilaksanakan dengan mengaitkan dengan kehidupan nyata; c) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran; d) pembelajaran menyesuaikan dengan kehidupan sosial peserta didik; f) pembelajaran menggunakan berbagai sarana dan media; g) melibatkan perangkat kognisi dan afeksi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan.

## 2. Teori Pembelajaran Terpadu (*Integrated Learning*)

*Integrated Learning*, adalah pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik.<sup>12</sup>

Pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi peserta didik.

---

<sup>12</sup>Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: GP Press, 2015), 15.

Pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum sehingga peserta didik dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan.<sup>13</sup> Pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa muatan materi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Konsep *integrated learning* ini, dalam perspektif pendidikan Islam menjadi penting dikembangkan sebagai solusi dikotomi keilmuan beberapa dekade ini. Dikotomi antara ilmu agama Islam dengan ilmu umum pun telah terjadi dalam dunia pendidikan. Nuansa dikotomi keilmuan ini begitu terasa beberapa dekade terakhir ini. Di antara implikasinya adalah, umat Islam sering terjebak pada perdebatan antara agama dan sains (ilmu).<sup>14</sup> Oleh karena itu, sebagai alternatif pemecahannya adalah harus dikembangkan konsep pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

Kesadaran untuk mengembangkan konsep pembelajaran terpadu (*integrated learning*) beberapa tahun terakhir ini telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

---

<sup>13</sup>Depdikbud. RI, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen. Depdikbud., 2013), 12.

<sup>14</sup>Amril, *Epistemologi Integratif-interkoneksi Agama dan Sains* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 2.

Upaya tersebut dilakukan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Atau upaya integrasi-interkoneksi antara ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* dengan paradigma dan pendekatan pembelajaran yang lebih dialektis-dialogis, normatif-historis, dogmatif-reflektif, dan transendental-profan.<sup>15</sup>

Upaya-upaya pengembangan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) tersebut sangat penting dikembangkan di saat ini, bukan saja karena telah menjadi tuntutan kehidupan di era modern, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis integrasi keilmuan, dapat memberikan dampak positif bagi terbentuknya iklim pendidikan Islam yang positif. Budaya belajar integrasi-interkoneksi terhadap ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* mengantarkan guru dan peserta didik memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan penghayatan terhadap ajaran agama.<sup>16</sup>

Konteks pembelajaran terpadu (*integrated learning*) tersebut pada umumnya dilakukan dengan cara. *Pertama*, materi beberapa mata pelajaran disajikan dalam tiap pertemuan hanya menyajikan satu jenis mata pelajaran, biasanya disebut dengan pelajaran tematik. *Kedua*, keterpaduannya diikat dengan satu tema pemersatu, yaitu meyakini kekuasaan Tuhan dan menjadikan moralitas dan etika sebagai nilai utama (*main values*).<sup>17</sup>

Secara implementatif, konteks integrasinya adalah memadukan materi-materi keagamaan dalam pelajaran-pelajaran

---

<sup>15</sup>Amril, *Epistemologi Integratif-interkoneksi Agama dan Sains* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 179.

<sup>16</sup>Askar, "*Integrasi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Menengah: Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu*". Disertasi tidak Dipublikasi, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2010, 220.

<sup>17</sup>Lukman Hakim, "*Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Jurnal At-Turats, Volume IV Nomor 2, Juli-Desember, 2017, 217

umum atau sebaliknya dengan memadukan dan mengembangkan materi pelajaran yang terintegrasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, seperti materi pembelajaran agama Islam dengan materi kebencanaan.

Tipe keterpaduan yang digunakan dalam membangun model ini adalah model keterhubungan (*connected*). Model keterhubungan ini lahir dari adanya gagasan bahwa sebenarnya dalam setiap mata pelajaran berisi konten yang berkaitan antara topik dengan topik, konsep dengan konsep dapat dikaitkan secara eksplisit. Konteks pembelajaran akan terjadi serangkaian satu materi mendukung materi berikutnya atau saling berhubungan, sehingga apa yang dipelajari menjadikan belajar lebih luas, kontekstual dan lebih bermakna.

Integrasi-interkoneksi materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam model pembelajaran ini dikembangkan dengan cara yaitu: (a) Memadukan materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pengetahuan mitigasi bencana alam berbasis konten dan konteks kearifan lokal untuk saling mendukung guna perluasan wawasan pengetahuan peserta didik, dan (b) Memadukan materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pengetahuan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal untuk memberikan penguatan dan perluasan wawasan bagi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti itu sendiri.

Selain pendekatan integrasi model *connected*, integrasi pembelajaran dapat pula dilakukan dengan cara insersi, yaitu penyisipan aspek pengetahuan, sikap/nilai, dan keterampilan pada suatu materi pembahasan dalam suatu materi pembelajaran kurikulum. Pola sekuen materi dalam model ini diatur dengan cara menggabungkan materi yang ada pada dua atau lebih bidang cakupan ilmu pengetahuan. Konsep pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memiliki kesamaan dan relevansi dihubungkan untuk saling mendukung.



Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal, maka konsep pengetahuan, sikap, dan keterampilan (*skill*) yang terdapat pada materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, diintegrasikan secara konektif dan/atau diinsersi dengan konsep pengetahuan, sikap, dan keterampilan (*skill*) pada pengetahuan mitigasi bencana alam yang bersumber dari konten dan konteks kearifan lokal masyarakat suku Kaili lembah Palu yang relevan.

Integrasi interkonektif dan insersif pada pembelajaran model ini, wawasan mitigasi bencana alam berbasis dari beberapa bentuk kearifan lokal masyarakat suku Kaili yang diadaptasi pada prinsipnya dimaksudkan sebagai suplemen pengetahuan, pengenalan, dan internalisasi nilai-nilai karakter, yang bersendikan nilai-nilai dan norma sosial budaya masyarakat suku Kaili yang relevan dengan ajaran Islam kaitannya dengan perilaku hidup mitigatif di Kota Palu. Dengan demikian, guru dan peserta didik di luar suku Kaili pun dapat menjadi subjek belajar dan pembelajaran model ini, karena aksentuasi pembelajarannya terlebih pada pengenalan kearifan lokal dan menyerap pengetahuan dan pesan nilai yang terkandung di dalamnya.

Materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan kurikulum tetap menjadi *core content* (materi inti) dan materi berkaitan dengan wawasan mitigasi bencana alam yang berbasiskan konten dan konteks kearifan lokal menjadi materi suplemen atau pengayaan pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik dan bagi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam rangka membangun budaya belajar dan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna serta ramah mitigasi bencana alam berbasis nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini relevan dengan kriteria konstruktivistik dalam proses pengembangan model pembelajaran yang memenuhi beberapa

prinsip-prinsip, yaitu: (1) menyediakan pengalaman belajar dan memfasilitasi peserta didik untuk dapat melakukan proses konstruksi pengetahuan dengan mudah dan efektif; (2) pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik; (3) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran secara aktif, berpikir analitis kritis, kolaboratif, dan komunikatif; (4) pembelajaran menyesuaikan dengan konteks kehidupan sosial budaya peserta didik; (5) pembelajaran mendayagunakan berbagai sumber, bahan, dan media; dan (6) mengembangkan aspek kognisi dan afeksi peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya secara bermakna.

Relevan dengan perspektif Imron Rosyidi, bahwa pembelajaran terpadu pada prinsipnya dikembangkan dengan landasan konstruktivisme.<sup>18</sup> Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun sosial emosionalnya. Pembelajaran terpadu memiliki manfaat kebermaknaan materi, peningkatan keterampilan berpikir, pragmatis sesuai lingkungan, juga peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga peserta didik dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>18</sup>Imam Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 71

### 3. Teori Pembelajaran Kearifan Lokal

Pendidikan sebagai proses pembudayaan, berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal suatu masyarakat. Melalui pendidikan, di dalamnya terdapat proses pembelajaran, interaksi dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal sebagai basis pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik tataran intelektualitas maupun nilai dan perilaku sosialnya. Oleh karena itu, ada dua pendekatan teori yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran kearifan lokal, yaitu; teori pendekatan etnopedagogi dan teori *teaching for wisdom*.

#### a. Teori Pendekatan Etnopedagogi

Etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran di sekolah menjadi pendekatan baru dalam pengembangan model pembelajaran budaya dan kearifan lokal. Di Indonesia, tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Chaedar Alwasilah, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Berdasarkan analisisnya terhadap dimensi budaya dan pendidikan, Alwasilah memandang etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat dimana kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.<sup>19</sup>

Anwar Hafid, memberikan definisi etnopedagogi adalah “praktik pendidikan berdasarkan kearifan lokal di berbagai bidang seperti pengobatan, seni, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi,

---

<sup>19</sup>Haidar Alwasilah, et.al. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009), 53.

---

sistem kalender, norma, tradisi, dan lain-lain”.<sup>20</sup> Pendapat ini menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, dan sebagai bagian dari proses pembudayaan.

Etnopedagogi mempersepsikan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang bisa diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Melalui pendekatan etnopedagogi, guru di sekolah dapat mengambil *setting*/tema budaya tertentu sebagai sumber belajar, terutama budaya lokal atau yang disebut dengan kearifan lokal.

Etnopedagogi dikembangkan dari pengetahuan nilai budaya yang dimiliki guru dan nilai budaya dari proses mengajar, atau dapat dinyatakan integrasinya sebagai budaya pendidikan.<sup>21</sup> Menurut Stigler & Hiebert, dalam Tatang Suratno bahwa “etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity*”.<sup>22</sup> Tatang Suratno juga mengemukakan bahwa di Jepang, etnopedagogi telah mendasari pengembangan dan praktik pendidikan guru.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Anwar Hafid, “An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi”. *International Research Journal of Emerging Trends in Multidisciplinary*. Volume I, 2015.

<sup>21</sup>N.K. Shimahara, A. Sakai, *Teacher Internship and The Culture of Teaching in Japan*. In Thomas Rohlen & Christopher Bjork (Eds). *Education and Training in Japan. Vol. II*. 1998.

<sup>22</sup>Tatang Suratno, “Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia”. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, 528.

<sup>23</sup>Ibid., 527.

Mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer, mengembangkan konsep-konsep akademik dan melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu pengembangan model pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal yang berlandaskan etnopedagogi pada kurikulum pembelajaran.

*b. Teori Teaching Wisdom*

Teori pengajaran kearifan (*teaching for wisdom*) merupakan pengembangan teori keseimbangan kearifan (*balance theory of wisdom*) yang diperkenalkan sejak di penghujung tahun 1990-an.<sup>24</sup> Melalui program pengajaran untuk kearifan menunjukkan terdapat korelasi dan peningkatan kearifan peserta didik setelah diaplikasikannya model kurikulum yang mengintegrasikan prinsip dan prosedur pembelajaran kearifan.

Sternberg dalam Ferrari, et.al., menyatakan bahwa sekolah dapat membantu mengembangkan kearifan. Konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui dongeng, legenda, petuah-petuah, tradisi adat merupakan strategi transformasi nilai-nilai yang dipandang penting untuk dimiliki peserta didik.<sup>25</sup> Pendidikan dalam maknanya yang luas mencakup

---

<sup>24</sup>Robert J. Sternberg, "A Balance Theory of Wisdom" dalam Kaufman, Grogorenko, Ed., *The Essential Sternberg: Essay on Intelligence, Psychology and Education* (New York: Springer Publishing Company, 2009), 353.

<sup>25</sup>Robert J. Sternberg, "Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in the School Curriculum" dalam Ferrari, Michel, Potworowski, Georges, Ed., *Teaching for Wisdom: Cross Cultural Perspectives on Fostering Wisdom* (Netherland: Springer, 2008), 43.

pedoman menjalankan kehidupan dengan bijaksana, sehingga tidak mencederai derajat kemuliaan manusia sebagai pemegang amanah mengelola sumber daya alam yang dianugerahkan Tuhan.

Pengajaran kearifan (*teaching for wisdom*) ini terdiri beberapa prinsip, yaitu:

1. Guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi bahwa prestasi dan capaian akademis tidak memadai menjawab kompleksitas modernitas;
2. Menunjukkan kepada peserta didik bahwa kearifan merupakan bagian penting mewujudkan kehidupan yang bahagia;
3. Mengajak peserta didik mengembangkan pola pikir interdependensi;
4. Guru menjadi teladan dalam mempraktikkan sikap yang arif;
5. Menyediakan literatur tentang kearifan;
6. Menekankan pentingnya sarana pencapaian tujuan;
7. Memotivasi peserta didik berpikir dialektis, dialogis, kritis, dan kreatif;
8. Membiasakan peserta didik melakukan penyesuaian, membentuk, dan memilih lingkungan yang dapat membantu meningkatkan kearifan; dan
9. Memberi semangat dan hadiah dalam mendorong konsistensi peserta didik dalam meningkatkan kearifan.<sup>26</sup>

Prinsip pengajaran kearifan di atas, menggambarkan perlunya meletakkan nilai-nilai kearifan dan budaya yang terdapat dalam setiap komunitas sebagai bagian dari landasannya. Kearifan lokal, tidak hanya dijadikan sebagai objek kajian yang menjadi bagian kurikulum, tetapi juga menjadikan kearifan lokal sebagai nilai dasar yang hidup (*living values*) dalam keseluruhan tindakan yang

---

<sup>26</sup>Almusanna, *Kurikulum Pembelajaran dan Kearifan Lokal*, 93.

mewarnai pola pikir, pola sikap, dan pola aktivitas seluruh komponen sistem pendidikan.

Terdapat tiga komponen pengajaran kearifan (*teaching for wisdom*), yakni: *Pertama*, pengintegrasian pendekatan pembelajaran kecakapan berpikir dan bertindak arif (*wise thinking skills*); *Kedua*, penciptaan iklim pembelajaran yang mendorong kebiasaan berpikir dan bertindak arif; dan *Ketiga*, guru mempunyai komitmen sebagai teladan (*role model*).<sup>27</sup> Dengan demikian, dalam konteks *teaching wisdom*, kearifan lokal diletakkan sebagai basis model dan implementasi pendidikan karakter yang bersumber dari nilai dan norma religi, budaya, dan sosial masyarakat.

Kedua perspektif teori pembelajaran kearifan lokal di atas, disimpulkan bahwa teori etnopedagogi maupun teori *teaching of wisdom* merupakan landasan dalam pendidikan budaya dan kearifan lokal yang sejalan dengan salah satu landasan filosofi pengembangan Kurikulum 2013, yaitu pendidikan berakar pada budaya bangsa masa kini dan masa yang akan datang.<sup>28</sup> Etnopedagogi pada Kurikulum 2013 dilandaskan pada proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya sebagai warisan dan nilai-nilai luhur bangsa.<sup>29</sup>

H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki nilai pedagogis untuk mengatur sikap dan tingkah laku yang

---

<sup>27</sup>Ibid., 94.

<sup>28</sup>Permendikbud. Nomor 69 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*

*Sekolah Menengah* (Jakarta: Direktorat Dikdasmen Kemendikbud. RI, 2013), 15.

<sup>29</sup>Ika Oktavianti dan Yuni Ratnasari, "*Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal*". *Jurnal Refleksi Edukatika*. 8 (2) 2018.

---

bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat.<sup>30</sup> Perspektif etnopedagogi dan *teaching for wisdom*, berorientasi pembelajaran budaya dan kearifan lokal dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Tujuan lainnya yaitu melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

## **B. PERSPEKTIF TEORETIS MODEL PEMBELAJARAN**

Model adalah deskripsi naratif untuk menggambarkan prosedur dalam mencapai satu tujuan yang spesifik. Menurut Wina Sanjaya, “model merupakan representasi dari suatu sistem yang dipandang dapat mewakili sistem yang sesungguhnya”.<sup>31</sup>

Sebuah model merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu sistem dalam bentuk tahapan melalui langkah-langkah spesifik dan dapat digunakan mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu tujuan. Di dalam praktik pendidikan, model banyak berkaitan dengan pembelajaran. Model ini merupakan unsur yang sangat penting dalam mengelola proses pembelajaran. Oleh karena itu, dikenal istilah model pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Bruce Joyce and Weil, adalah “suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.<sup>32</sup> Richald Arends, menyebutkan bahwa “istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran

---

<sup>30</sup>H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2015), 24.

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Kencana Prenada Media, 2008), 112.

<sup>32</sup>Bruce Joyce & Marshal Weil, *Model of Teaching* (Fifth Edition; USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company, 1996), 14.



tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya”.<sup>33</sup>

Secara konkrit, model pembelajaran menurut Saiful Sagala, adalah:

Kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>34</sup>

Model pembelajaran sebagai suatu rencana pembelajaran menggambarkan pola pembelajaran tertentu. Pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar dan pembelajaran atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik secara aktif, kreatif, bermakna, dan menyenangkan. Di dalam pola pembelajaran tersebut terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru dan peserta didik atau dikenal dengan istilah *sintaks* dalam peristiwa pembelajaran.

Model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Prosedur tersebut, dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat menjadi pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah mencerminkan

---

<sup>33</sup>Richard I. Arends, *Classroom Instructional Management* (New York: The McGraw-Hill Company, 1997), 7.

<sup>34</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2005),

---

penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus.<sup>35</sup>

Konsepsi di atas menunjukkan bahwa sebuah model pembelajaran yang baik apabila mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang inovatif, efektif, efisien, dan menarik. Trianto, memberikan empat ciri khusus sebuah model pembelajaran yang memiliki keandalan secara konseptual dan implementatif, yaitu model pembelajaran yang didesain atas dasar:

- a. Rasional teoritik logis disusun oleh pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d. Lingkungan belajar diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.<sup>36</sup>

Perspektif ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang ideal mutlak dikembangkan dengan berpijak pada paradigma pengembangan model yang rasional, sistemik, aplikatif, kondusif, dan berorientasi pada tujuan yang jelas dan terukur. Menurut Rangkem L. Tobing, “suatu model pembelajaran yang baik, memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

- a. Prosedur ilmiah  
Model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis atau sintaks sebagai urutan terdiri langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik.
- b. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan

---

<sup>35</sup>Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 63.

<sup>36</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 23.

Model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

c. Spesifikasi lingkungan belajar

Model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.

d. Kriteria penampilan

Model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari peserta didik.

e. Cara-cara pelaksanaannya.

Model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.<sup>37</sup>

Relevan dengan ciri-ciri dan karakteristik model pembelajaran di atas, Bruce dan Weil, mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran ke dalam lima aspek, yaitu “sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring pembelajaran”.<sup>38</sup> Pengembangan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal ini mengacu pada model pembelajaran yang dijelaskan oleh Joyce, *et al.* Joyce, *et al.*

Adapun model desain sistem pembelajaran, diadaptasi dari model desain sistem Walter Dick, Lou Carey, dan James O. (Dick & Carey). Model ini dipilih karena model ini sistematis dan komprehensif. Desainnya dimulai dari satu tahapan ke tahapan

---

<sup>37</sup>Rangke L. Tobing, Setia Adi, Hinduan, *Model-Model Mengajar Metodik Khusus Pendidikan Ilmu pengetahuan Alam Sekolah Dasar dan Menengah* (Padang: UNP Press, 2000), 5.

<sup>38</sup>Bruce Joyce & Marshal Weil, *Model of Teaching*, 135-136.

berikutnya, dari satu proses ke proses berikutnya, sekuensialnya jelas, teratur, dan sistemik.

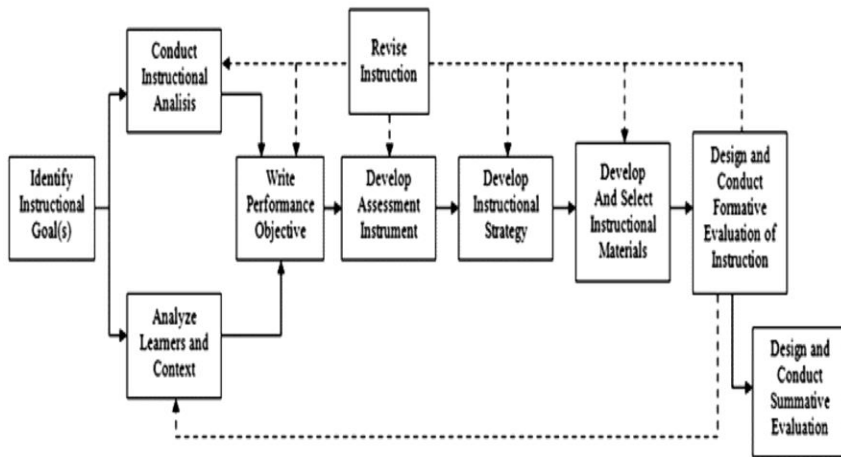
Model pengembangan Dick dan Carey ini memiliki sepuluh langkah prosedural. Setiap langkah prosedural model ini saling dependen dengan langkah-langkah lainnya. Adapun langkah prosedural model desain sistem pembelajaran menurut Dick dan Carey, yaitu:

- a. Mengidentifikasi tujuan instruksional umum
- b. Melakukan analisis pembelajaran
- c. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik
- d. Menulis tujuan pembelajaran khusus
- e. Mengembangkan item-item tes acuan patokan
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran
- g. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran
- h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- i. Merevisi kegiatan pembelajaran
- j. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.<sup>39</sup>

Kesepuluh langkah prosedural Dick and Carey di atas dapat dilukiskan dalam gambar berikut:

---

<sup>39</sup>Walter Dick, Lou Carey, James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Seventh Edition; Illinois: Scott Foresman and Company, 2009), 3.



Gambar 1: Model Pengembangan Desain Sistem Pembelajaran Dick and Carey (2009:1)

Kesepuluh langkah desain pengembangan model pembelajaran di atas merupakan sebuah prosedur yang menggunakan pendekatan sistem. Menurut Benny Pribadi, desain model Dick and Carey, adalah “salah satu model desain pembelajaran yang banyak digunakan untuk mengembangkan suatu program pembelajaran yang efektif, dinamis dan efisien”.<sup>40</sup>

Hassan Bello dan U.O. Aliyu, mengemukakan bahwa “Dick and Carey telah membuat kontribusi yang signifikan untuk bidang desain pembelajaran dengan mengakomodir keseluruhan sistem dengan fokus pada keterkaitan antara konteks, konten, pebelajar, dan pembelajaran”.<sup>41</sup> Model ini, dipandang sebagai desain model

<sup>40</sup>Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 98.

<sup>41</sup>Hassan Bello, U.O. Aliyu, “*Effect of Dick and Carey Instructional Model on The Performance of Electrical/Electronic Technology Education Students in Some Selected Concepts in Technical Collages of Northern Nigeria*”. *International Research Journals*. Volume 3. March 2012, 278.

pembelajaran dengan komponen-komponen desain yang lebih lengkap.

Dick and Carey menunjukkan karakteristik sistematis dari model sebagai “*goal directed*”, interdependensi semua komponen dalam sistem, mekanisme umpan balik untuk menentukan apakah tujuan yang dinyatakan telah terpenuhi, sistem revisi dan evaluasi hingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Adaptasi pengembangan model Dick and Carey, dalam desain sistem pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal, dipandang relevan dengan konteks model pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific*. Alasan lain, pengembangan perangkat sistem pembelajaran Kurikulum di Indonesia, pada umumnya menggunakan pendekatan sistem.

Model ini adalah model *Front-End Analysis*. Artinya, analisis dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum (*identify instructional goal*), kemudian menuliskan sasaran kinerja dan tujuan pembelajaran khusus (*writing performance objectives*), berlanjut dengan instrument pencapaiannya (proses, media, teori), individu yang terlibat (manajemen, guru, peserta didik), semuanya membuat instruksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### **BAB III**

## **PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

#### **A. HAKIKAT PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMP**

Secara kategoris, pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam 2 (dua) perspektif, yaitu: *Pertama*, sebagai proses pendidikan agama atau sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan. *Kedua*, menunjuk sistem kelembagaan.

Pendidikan agama Islam dimaksudkan di ini adalah sebagai suatu subjek mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Muhaemin, memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, mehamami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>1</sup>

Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran PAI tidak berdiri sendiri, namun ditambah pendidikan budi pekerti. Sehingga mata pelajaran tersebut dinamai mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

---

<sup>1</sup>Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 76.

---

PAI dan Budi Pekerti diartikan sebagai “pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik mengamalkan ajaran Islam yang dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan”.<sup>2</sup>

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dikemukakan:

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, adalah proses pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan, baik bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler. PAI dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya, adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

Pengertian di atas, menjelaskan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan pendidikan dan pembelajaran ditujukan untuk

---

<sup>2</sup>Fahrudin, Hasan Asari, dan Siti Halima, *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*. Jurnal Edu Religia. Vol. 1 Nomor 4, Oktober-Desember, 2017, 522.

<sup>3</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Jakarta: Kemendibud. RI, 2014), 2.



dapat menyerasikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah swt.).
- b. Menghargai, menghormati, dan mengembangkan potensi diri individu yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri).
- c. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama).
- d. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam).<sup>4</sup>

Berdasarkan prinsip di atas, kompetensi dan materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dikembangkan tidak terlepas dalam tiga konteks nilai, yaitu: nilai ketuhanan (*ilāhiyah*), nilai kemanusiaan (*insāniyah*), dan nilai kealaman (*'ālamiah*) secara interaktif, dinamis, integratif dan harmonis ke dalam kehidupan yang ideal bagi peradaban umat manusia.<sup>5</sup>

Dari ketiga nilai tersebut, nilai ketuhanan (*ilāhiyah*), menjadi sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, pandangan hidup yang melandasi pendidikan agama Islam, baik sebagai sistem pendidikan maupun

---

<sup>4</sup>Kemendikbud. RI., *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017), 1.

<sup>5</sup>Mohammad Thomy al-Syaebany, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah Wafalāsifatuhā* (Beirut: Dār al-Maktabah, tth), 129.

---

sebagai subjek mata pelajaran merupakan perpaduan antara teosentrisme dan humanisme, atau disebut oleh Achmadi sebagai “humanisme-teosentris”.<sup>6</sup>

Paradigma humanisme teosentris selain memosisikan tauhid sebagai nilai yang paling esensial dan sentral dari seluruh gerak hidup manusia, juga berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*), kesatuan umat manusia (*ittihad al-ummah*), keseimbangan, dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-‘alamīn*).<sup>7</sup>

Dimensi-dimensi ajaran agama Islam baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tidak sekadar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kesalehan sosial, serta kesalehan terhadap alam semesta.

## **B. PERSPEKTIF TEORETIS MATERI PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMP**

Konsep pendidikan dan pembelajaran dalam Islam berkaitan erat dengan alam semesta, lingkungan dan kepentingan umat. Proses pendidikan senantiasa dikorelasikan dengan kebutuhan lingkungan, dan lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar. Menurut al-Nahlawiy, alam semesta sebagai nikmat Allah dan menjadi sumber belajar yang harus dijaga dan dilestarikan.<sup>8</sup> Seorang peserta didik yang diberi kesempatan untuk belajar yang

---

<sup>6</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 89.

<sup>7</sup>Ibid., 92.

<sup>8</sup>Abdurrahman al-Nahlawiy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 45.

berbasis pada wawasan lingkungan, seperti halnya lingkungan alam akan menumbuhkembangkan potensi manusia sebagai khalifah di bumi.<sup>9</sup>

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup wawasan ilmiah dan *imaniah*, namun diperluas dengan cakupan atau wawasan *'alamiah* (alam) dengan berbagai fenomenanya. Pemahaman terkait alam dengan fenomena yang ditimbulkan, seperti; gejala-gejala, tanda-tanda, dan penanganan serta pengurangan risiko (mitigasi) bencana alam sangat urgen menjadi perhatian dalam pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan agama Islam dikembangkan berlandaskan pada akidah Islam, berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya, adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari akidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter. Tujuannya adalah untuk menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia dalam kehidupan dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Muhaemin, ruang lingkup materi pendidikan agama Islam mencakup tujuh unsur pokok, yaitu:

Al-Qur'an-Hadis, akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah (sistem kehidupan; politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, Iptek, lingkungan hidup, dan lain-lain), akhlak, dan sejarah (*tarikh*) Islam yang

---

<sup>9</sup>Afik Ahsanti, *Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus di SMA Negeri Banyumas Kabupaten Banyumas)*. Tesis Magister Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), 46.

menekankan pada perkembangan ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>10</sup>

Keseluruhan ruang lingkup di atas, mutlak menjadi cakupan materi PAI dan Budi Pekerti. Materi atau bahan pembelajaran (*instructional materials*) merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Karena merupakan substansi utama maka guru harus menguasai materi atau bahan pembelajaran dengan baik.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Isi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai atau dikuasai oleh peserta didik.

Ada tiga persoalan utama yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, yaitu penguasaan materi pokok, uraian materi pokok dan materi pelengkap.<sup>11</sup> Materi pokok adalah materi pembelajaran bidang studi yang dipegang atau diajarkan oleh guru berdasarkan yang telah tercantum di dalam kurikulum. Uraian materi pokok adalah pemecahan materi pokok bidang studi yang diajarkan guru ke dalam sub-sub materi pokok.

Materi pelengkap merupakan materi penunjang yang dibutuhkan guru untuk membuka wawasan baik bagi dirinya maupun peserta didik yang diajarkannya dalam menunjang penyampaian materi pokok. Materi pelengkap biasanya merupakan materi pembelajaran yang bersumber dari disiplin ilmu yang berbeda diajarkan oleh guru. Dalam proses pembelajarannya, materi pelengkap disampaikan melalui

---

<sup>10</sup>Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam .....*, 79.

<sup>11</sup>Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: GP Press, 2007), 114.

pendekatan integrasi dengan tujuan sebagai penguatan dan perluasan wawasan atau pengetahuan peserta didik.

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa “secara garis besar ada tiga hal menjadi materi/isi pendidikan dan pembelajaran, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*)”.<sup>12</sup> Ketiga dimensi materi atau isi pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pengetahuan sebagai Materi Pembelajaran

Substansi materi pembelajaran berupa pengetahuan. Dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan sangat memegang peranan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Diantara unsur pokok materi pendidikan dan pembelajaran adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut meliputi; fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Perbedaan keempat materi pembelajaran ini dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>12</sup>Hasan Langgulung, *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar* dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M.Imam Aziz. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M, 1996), xii.

Tabel 1

Klasifikasi Isi Materi Pembelajaran dalam Ranah Pengetahuan

No.	Jenis	Pengertian dan Contoh
1.	Fakta	<p>Segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah Nabi Muhammad Saw.</li> <li>- Peristiwa Bencana Alam pada Zaman Nabi Nuh a.s.</li> </ul>
2.	Konsep	<p>Segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Defenisi ikhlas, tawakkal, dan sabar.</li> </ul>
3.	Prinsip	<p>Berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, <i>adagium</i>, <i>postulat</i>, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika seseorang tidak memelihara lingkungan, maka dapat menimbulkan bencan alam.</li> </ul>
4.	Prosedur	<p>Merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.</p> <p>Contoh: Dalam melakukan ibadah seperti shalat harus dilakukan secara tertib dan teratur gerakan dan bacaan shalat sebagaimana yang telah ditentukan.</p>



b. Sikap atau Nilai sebagai Materi Pembelajaran

Tugas utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang bermoral, kemampuan mengelola hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan, baik nilai yang bersumber dari agama maupun dari nilai budaya.<sup>13</sup> Nilai agama yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan yang ditetapkan melalui wahyu yang disampaikan melalui para Rasul-Nya. Nilai budaya, adalah nilai-nilai yang ditetapkan oleh manusia, baik secara perorangan maupun berkelompok. Nilai inilah yang melembaga dalam suatu masyarakat, menjadi tradisi yang harus ditrans-internalisasikan secara turun temurun. Dalam Islam, nilai-nilai budaya dapat diterima dan dikembangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar nilai-nilai ajaran agama.

Kreteria nilai yang diterima adalah nilai yang berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat diterima selama tidak bertentangan nilai-nilai Islam. Agama Islam, tidak hanya mengemukakan nilai-nilai yang perlu dipelihara oleh manusia, tetapi juga memberikan panduan tentang langkah-langkah yang perlu untuk mencapainya.

Konteks nilai ini dalam materi pembelajaran dalam ranah sikap dalam rumusan Kurikulum 2013 dirumuskan sebagai kompetensi inti dan merupakan hasil belajar pada aspek sikap spiritual dan sosial peserta didik, misalnya nilai iman, akhlak, toleransi, kejujuran, kasih sayang, empati, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, disiplin, bertanggungjawab, dan sebagainya.

---

<sup>13</sup>Sudarto, *Nilai dan Keterampilan sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al-Lubab, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2016.

c. Keterampilan sebagai Materi Pembelajaran

Proses pembelajaran, di samping berfungsi untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan sikap, juga berfungsi untuk mengembangkan berbagai keterampilan (*skill*). Pengembangan keterampilan dalam pendidikan menurut ajaran Islam, tidak terlepas dari dimensi tugas yang dibebankan kepada manusia yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt. Begitu pula, manusia dituntut untuk mengolah dan memanfaatkan alam berkaitan kedudukannya sebagai khalifah Allah Swt. di bumi.

Masing-masing dari bidang tugas ini menuntut adanya pembinaan dan pengembangan keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan non fisik. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut agar mempunyai keahlian dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang lain dalam mengembangkan kehidupan secara bersama. Oleh karenanya, Islam sangat menekankan pentingnya penguasaan *skill* dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan, yang memungkinkan setiap pekerjaan dilakukan dengan tingkat keterampilan yang tinggi.

### **C. RUANG LINGKUP MATERI PAI DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 DI SMP**

Ruang lingkup materi PAI dan Budi Pekerti, pada prinsipnya tergali dari sumber pokok ajaran agama Islam sekaligus sumber pokok pendidikan Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, yang berorientasi kepada hubungan tiga arah, yaitu:

1. Berorientasi ke arah Tuhan pencipta alam semesta.
2. Berorientasi ke arah hubungan dengan sesama manusia.



3. Berorientasi ke arah bagaimana pola hubungan manusia dengan alam sekitar dan dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Ketiga dimensi orientasi pendidikan agama Islam ini, tercakup di dalam kurikulum yang terdiri dari lima aspek kajian, yaitu:

- a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist  
Aspek ini menekankan pada kemampuan peserta didik membaca, menulis, dan menerjemahkan, menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran dan Hadits dengan baik dan benar berdasarkan hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu.
- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam  
Aspek ini menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek akhlak  
Aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (*akhlak al-karimah*) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.
- d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam  
Aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah.
- e. Aspek tarikh Islam  
Aspek ini menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial,

---

<sup>14</sup>H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 50.

melestarikan dan mengembangkannya untuk pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>15</sup>

Kelima aspek kajian di atas, kemudian dijabarkan di dalam silabus dan kurikulum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada setiap jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal. Pada jenjang pendidikan SMP, ruang lingkup materi pembelajaran yang tercantum dalam silabus mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kurikulum 2013, secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Pemetaan Ruang Lingkup Materi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP dalam Konteks Kurikulum 2013

<b>MATERI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP</b>		
<b>Kelas VII</b>	<b>Kelas VIII</b>	<b>Kelas IX</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna Q.S. al-Mujadilah/58: 11. Q.S. al-Rahman/55:33, serta hadis terkait menuntut ilmu.</li> <li>• Makna Q.S. al-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2:153, Q.S. Ali Imran/3: 134, serta hadis terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Furqan/25:63, Q.S. al-Isra/17:26-27, hadis terkait rendah hati, hemat, dan hidup sederhana.</li> <li>• Q.S. al-Nahl/16:114 dan hadis terkait tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Zumar/39:53, Q.S. al-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imran/3: 159, hadis tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal.</li> <li>• Q.S. al-Hujurat/49:13, dan hadis tentang toleransi dan menghargai perbedaan.</li> </ul>

<sup>15</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus PAI Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Depdiknas, 2004), 18.



Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami makna <i>al-Asma' al-Husna: al-Alim, al-Kabir, al-Sami, dan al-Bashir.</i></li> <li>• Memahami makna iman kepada Malaikat berdasarkan dalil naqli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt.</li> <li>• Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami makna iman kepada aari akhir.</li> <li>• Memahami makna iman kepada qadha dan qadar.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah.</li> <li>• Memahami makna patuh dan hormat kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran.</li> <li>• Cara menerapkan perilaku jujur dan adil.</li> <li>• Cara berbuat baik, patuh, dan hormat kepada kedua orang tua dan guru.</li> <li>• Makna perilaku gemar beramal shaleh, dan berbuat baik kepada sesama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan jujur dan menepati janji</li> <li>• Cara berbakti dan taat kepada kedua orang tua dan guru.</li> <li>• Makna tatakrama, sopan santun, dan rasa malu.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketentuan bersuci dari hadas besar.</li> <li>• Ketentuan shalat berjamaah</li> <li>• Ketentuan shalat jumat</li> <li>• Ketentuan shalat qashar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata cara shalat sunat berjamaah dan munfarid.</li> <li>• Tata cara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.</li> <li>• Tata cara puasa wajib dan sunah.</li> <li>• Ketentuan makanan halal dan haram berdasarkan al-Qur'an dan hadis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketentuan zakat</li> <li>• Ketentuan ibadah haji dan ibadah umrah</li> <li>• Ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam.</li> <li>• Ketentuan kurban dan akikah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah Nabi Muhammad Saw pada periode Makkah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah perkembangan Islam di Nusantara.</li> <li>• Sejarah tradisi Islam</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah Nabi Muhammad Saw pada periode Madinah.</li> <li>• Sejarah perjuangan dan kepribadian <i>al-Khulafa al-Rasyidin</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah.</li> </ul>	<p>di Nusantara.</p>
--	--	----------------------

Sumber: Silabus Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Jakarta: Kemendikbud. RI. 2017), 8-9.

Materi-materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tersebut terdapat beberapa pokok/sub materi yang dapat diperkaya dengan pengembangan materi yang berwawasan disiplin ilmu lainnya dengan pendekatan integratif. Pendekatan integratif, adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa suatu mata pelajaran itu dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain yang sesuai. Misalnya, dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, di dalamnya disisipkan nilai-nilai pendidikan lingkungan atau kebencanaan dengan materi yang relevan. Apalagi bencana alam telah menjadi isu lingkungan hidup yang sangat krusial bagi negara Indonesia, karena posisi geografis dan kondisi geologi negara Indonesia sangat rawan bencana.

#### **D. PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMP**

Kurikulum 2013, dikembangkan secara menyeluruh, integritas, dan dinamis guna menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang semakin berat.<sup>16</sup> Pendekatan yang dipandang tepat untuk mengantisipasi kebutuhan tuntutan belajar abad ke-21, ialah pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu pendekatan

---

<sup>16</sup>Frengky Neolaka, Melkias Manggoa, *Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri Kupang*, Jurnal Pendidikan. Vol. 1, No. 10, Oktober, Tahun 2016, 210.



saintifik (*scientific approach*).<sup>17</sup> Pendekatan pembelajaran saintifik ialah pola pembelajaran yang mendorong peserta didik agar belajar secara aktif dengan mencurahkan segenap pikirannya secara kritis, analitis, dan mampu memecahkan masalah pembelajarannya dengan cara mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan menciptakan.

Pendekatan pembelajaran saintifik, merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Model ini, menekankan proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan.<sup>18</sup> Ciri utama dalam pendekatan ini adalah penonjolan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Pendekatan ini pula, menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan solutif, dengan melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, dan ilmiah.

Model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik (*scientific approach*), berupaya mengarahkan peserta didik menemukan sendiri berbagai fakta sekaligus membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan dalam kehidupannya dengan cara berpikir logis, sistematis, dan ilmiah.

Pendekatan ini, peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan mata pelajaran melalui berbagai aktivitas sains. Ide mengenai pendekatan ilmiah ini, relevan dalam Islam, dimana peserta didik dituntut untuk memaksimalkan potensi dirinya yang telah dikaruniakan oleh Allah swt berupa pendengaran, penglihatan dan hati (Q.S. al-Nahl [16]: 78). Tiga unsur potensi inilah yang menjadi modal utama sebuah penalaran ilmiah, yaitu dari pengamatan, penalaran,

---

<sup>17</sup>Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, 41.

<sup>18</sup>Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 57.

---

penemuan, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Oleh karena itu, ayat di atas merupakan *basic* teoritis pendekatan saintifik dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam.

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi menggali informasi baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui proses pengamatan (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communication*) secara aktif dan dinamis dalam proses pembelajaran.

Pemilihan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 dianggap tepat, karena pendekatan ini cocok bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Menurut Agus Akhmadi, pendekatan saintifik diyakini sebagai “media untuk mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara integral”.<sup>20</sup> Pengembangan ketiga ranah tersebut yaitu, ranah sikap mengarahkan peserta didik tahu tentang “mengapa”, ranah keterampilan mengarahkan peserta didik untuk tahu tentang “bagaimana”, dan ranah pengetahuan mengarahkan agar peserta didik tahu tentang “apa”.

Pendekatan saintifik ini juga dipandang relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky.<sup>21</sup> Kurikulum 2013, menggunakan tiga model pembelajaran utama yang diharapkan membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial, mengembangkan rasa keingintahuan, dan membangun kebermaknaan belajar peserta didik. Ketiga model pembelajaran

---

<sup>19</sup>Ahmad Fikri Sabiq, “*Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI*”. Makalah Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 di STAI DDI Pasangkayu, 24 Agustus 2018, 6.

<sup>20</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, 15.

<sup>21</sup>Mastur, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di SMP*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan. Volume 4 Nomor 1, April 2017, 51.

Kurikulum 2013 tersebut yaitu; model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), model pembelajaran proyek (*Project Based Learning*), model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*).<sup>22</sup>

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, adaptif, dan kontekstual. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills* (HOT's), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), merupakan pembelajaran dengan menggunakan proyek nyata dalam kehidupan yang didasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, tugas-tugas atau permasalahan untuk membentuk penguasaan kompetensi yang dilakukan secara kerjasama dalam upaya memecahkan masalah. Tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar, *team work*, dan keterampilan kolaboratif dalam pencapaian kemampuan akademik level tinggi/taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21.

Model pembelajaran penyingkapan (*Discovery Learning*), adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Pembelajaran model *Discovery* dilakukan

---

<sup>22</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kapita Selekta Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud. RI, 2013), 127.

melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.<sup>23</sup>

Melalui pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran tersebut, diharapkan menjadi instrumen pengembangan potensi berpikir kritis, kreatif, dan produktif, memiliki kemampuan dan kecakapan kolaboratif, kerjasama (*team work*), serta kemampuan analisis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik.

---

<sup>23</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, 24.



## BAB IV

# MODEL PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI BERWAWASAN MITIGASI BENCANA ALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SMP DI KOTA PALU

### A. KONSTRUKSI MODEL PEMBELAJARAN

Paradigma pengembangan unsur-unsur model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal pada SMP di Kota Palu ini, mengacu pada teori model pembelajaran Bruce Joyce dan Marshal Weil, yaitu; memiliki unsur sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran.

Kriteria penyusunan perangkat sistem pembelajaran sebagai pendukung implementasi model pembelajaran yang dikembangkan, mengadaptasi tujuh langkah prosedural desain sistem instruksional Dick dan Carey. Adapun kerangka sintaks pembelajaran berwawasan mitigasi bencana alam diadaptasi dari sintaks model pembelajaran kebencanaan berbasis SETS yang dikembangkan oleh Andry Handayani, dkk. (2014) dan Setyo Eko Atmojo (2019).

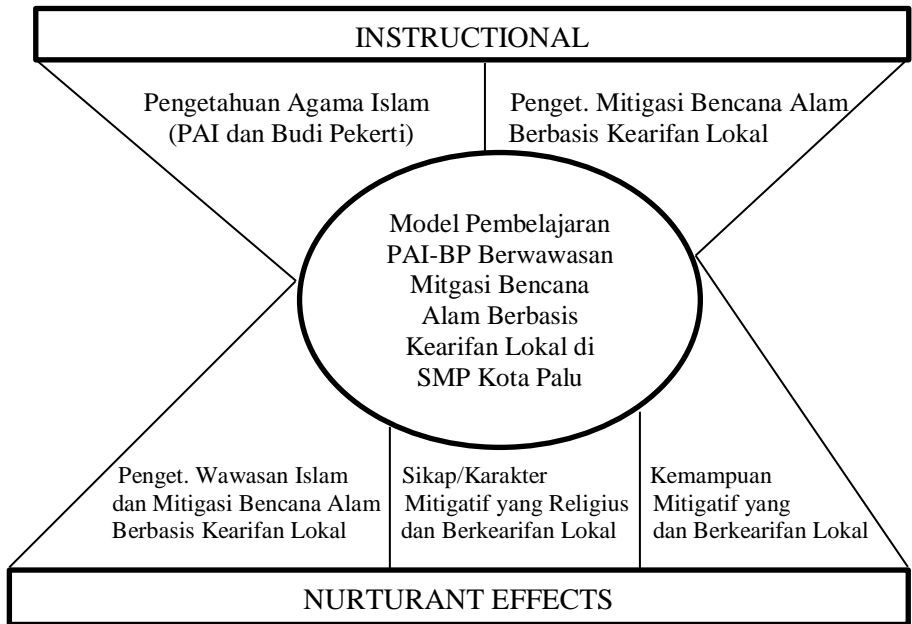
Berdasarkan landasan teoretis unsur-unsur pengembangan model di atas, model pembelajaran yang dikembangkan ini memiliki karakteristik pembelajaran yang mengandung dimensi *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), sekaligus *transfer of values* (transfer nilai-nilai) ke dalam diri peserta didik melalui pendekatan integratif-interkoneksi antara keilmuan agama dengan keilmuan alam, dan sosial budaya, dengan harapan akan menghasilkan sebuah *output* yang mempunyai keseimbangan, baik dalam kerangka ilmu agama (*religious science*), ilmu alam

(*natural science*), dan ilmu sosial-budaya (*social-humanities science*).

Kerangka ilmu agama (*religious science*) yang dimaksudkan di sini, adalah materi-materi pembelajaran yang tercakup di dalam Kurikulum PAI dan Budi Pekerti SMP. Kerangka ilmu alam (*natural science*), adalah pengetahuan atau wawasan bencana alam dan mitigasi bencana alam, sedangkan kerangka ilmu sosial-budaya (*social-humanities science*), adalah pengetahuan atau wawasan tentang kearifan lokal masyarakat suku Kaili yang berkaitan dengan mitigasi bencana alam.

Integrasi ketiga dimensi pengetahuan tersebut, diharapkan terbentuk pemahaman ajaran Islam yang berwawasan, berkarakter, dan berperilaku hidup mitigatif bencana alam berbasis nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal. Selain itu, peserta didik juga memiliki pemahaman tentang bencana alam dalam perspektif keagamaan, memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku mitigasi bencana alam yang konstruktif dan relevan dengan konteks alam/lingkungan dan kearifan lokalitasnya.

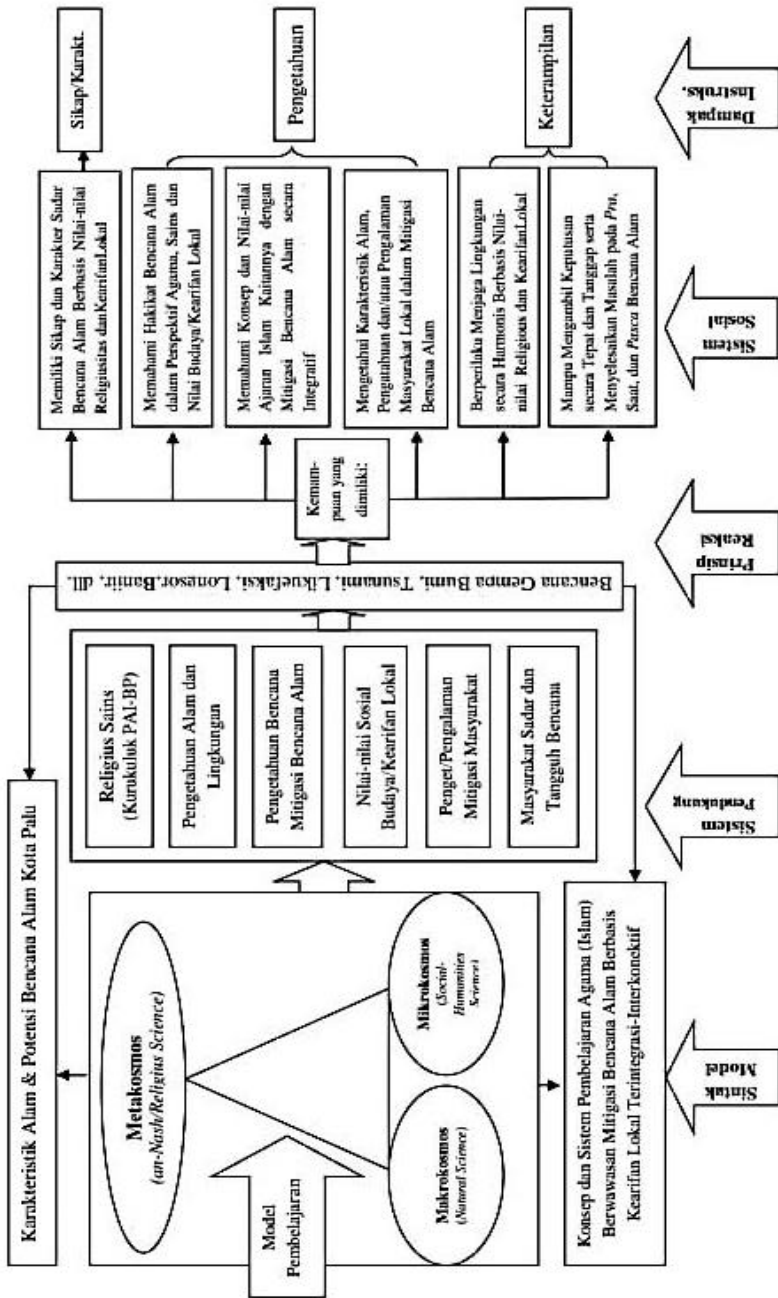
Model pembelajaran pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal pada SMP di Kota Palu ini, dikembangkan dalam sebuah bentuk desain model hipotetik. Kerangka hipotetik desain model pembelajaran ini dapat, dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar : Kerangka Hipotetik Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Kota Palu.

Deskripsi naratif dan kerangka hipotetik model pembelajaran di atas, lebih lanjut dikembangkan menjadi model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal pada SMP di Kota Palu, seperti pada gambar berikut:





Gambar 2: Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitgasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP Kota Palu



Desain model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal di atas berpijak pada paradigma ilmu pengetahuan yang terdiri dari ilmu agama (*religious science*), ilmu alam (*natural science*), dan ilmu sosial-budaya (*social-humanities science*).

Perspektif dan kerangka pendekatan untuk mempelajari objek material ketiga ilmu pengetahuan ini memerlukan sintaks. Sintaks dalam konteks ini adalah kerangka konseptual sistem pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal secara terintegrasi.

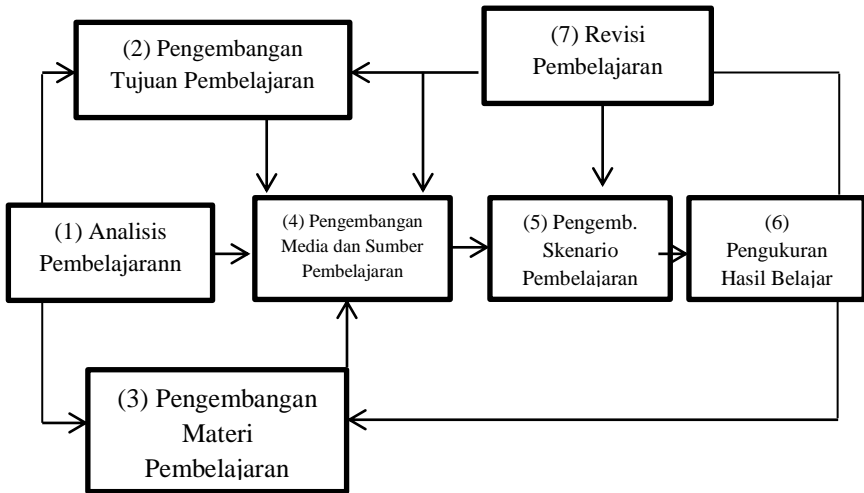
Ilmu pengetahuan agama Islam (PAI), pengetahuan alam, bencana alam, mitigasi bencana alam, sistem nilai, sosial, dan budaya kearifan masyarakat sebagai pengembangan dari objek formal ilmu, menjadi objek kajian dan menjadi sistem pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran terintegrasi PAI dan wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal.

Pada model pembelajaran yang dikembangkan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber-sumber belajar, mendorong, dan memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar dan mengonstruksi pemahaman keagamaan secara terintegrasi dengan wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal sebagai reaksi terhadap potensi dan kerentanan bencana alam di Kota Palu. Selain itu, guru juga bertugas memimpin aktivitas belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok dengan memberikan respon terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan, atau apa saja yang dilakukan peserta didik, sebagai bagian dari prinsip reaksi dalam model pembelajaran.

Agar iklim pembelajaran ter-*setting* secara kondusif, dalam model pembelajaran ini, guru harus mengorganisasikan sistem sosial pembelajaran sebaik mungkin agar peserta didik tetap “*on-task*” di dalam aktivitas dan interaksi pembelajaran secara aktif, dinamis, kooperatif, dan bermakna bagi peserta didik dalam

mencapai kemampuan yang diharapkan, sebagai dampak instruksional model, yaitu peserta didik memiliki pemahaman ajaran agama Islam dan pengetahuan kebencanaan atau mitigasi bencana alam, sikap dan keterampilan mitigasi dan kesiapsiagaan secara integratif berbasis nilai religiusitas dan kearifan lokal.

Pengimplementasian dari keseluruhan unsur model ini diperlukan model pengembangan sistem pembelajaran. Konstruksi sistem pembelajaran model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal ini, dikembangkan ke dalam tujuh langkah prosedural. Ketujuh langkah prosedural tersebut dapat dilihat dalam skema di bawah ini:



Gambar 3: Desain Sistem Instruksional Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Kota Palu, adaptasi Model Desain Sistem Instruksional Dick and Carey.

Ketujuh langkah prosedural model pembelajaran di atas diuraikan sebagai berikut:



a. Analisis Pembelajaran

Analisis dimaknai sebagai suatu pendekatan pengkajian terhadap suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mengidentifikasi secara mendalam struktur kegiatan atau tindakan yang akan dilakukan. Analisis pembelajaran adalah langkah pengkajian yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan langkah-langkah yang relevan bagi penyelenggaraan suatu pembelajaran serta proyeksi kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai pada pembelajaran peserta didik.

Analisis pembelajaran dalam konteks desain sistem pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk mengidentifikasi tuntutan pembelajaran, baik identifikasi kebutuhan pembelajaran maupun *performance* (sikap dan perilaku) sebagai tujuan pembelajaran.

Langkah analisis pembelajaran dalam pengembangan model ini adalah, terdiri dari: (1) analisis kurikulum PAI dan Budi Pekerti SMP; (2) analisis konteks kerentanan bencana alam Kota Palu; (3) identifikasi kompetensi dasar dan materi pokok/sub pokok bahasan yang relevan untuk diperkaya dengan wawasan mitigasi bencana alam; (2) analisis dan indentifikasi konten dan konteks kearifan lokal yang relevan dengan materi pembelajaran; (3) identifikasi pengetahuan/wawasan, sikap dan perilaku peserta didik diharapkan; (4) identifikasi potensi sumber bahan dan media pembelajaran; dan (5) analisis konteks *assessment*.

Langkah analisis terhadap aspek pembelajaran di atas, dimaksudkan untuk mengidentifikasi hal-hal diperlukan dalam mendukung keterlaksanaan model pembelajaran sebagai prasyarat pemenuhan unsur-unsur pengembangan model pembelajaran, yaitu sistem pendukung model, seperti; bahan ajar, media dan sumber pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, dan instrumen penilaian pembelajaran.

b. Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Pengembangan tujuan pembelajaran adalah tindakan identifikasi tujuan pembelajaran yang diharapkan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP. Ada dua pendekatan perumusan tujuan pembelajaran dalam pengembangan model pembelajaran ini, yaitu: (1) melakukan perumusan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam KD; dan (2) melakukan perumusan tujuan spesifik yang bermuatan wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal dengan jelas dan terukur yang berbasis pada KI/KD.

Pengembangan tujuan pembelajaran dalam pengembangan model ini tetap memenuhi kriteria pengembangan tujuan pembelajaran yang logis, jelas, dan terukur. Kriteria yang dimaksud adalah rumusan tujuan pembelajaran yang menggambarkan secara jelas objek (*Audiens*), perilaku (*Behavior*), situasi (*Condition*), ukuran perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara jelas (*Degree*).

c. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran dilakukan dengan merujuk pada hasil analisis pembelajaran dan analisis tujuan pembelajaran. Ada tiga prinsip yang dijadikan dasar pengembangan materi pembelajaran ini, yaitu: (1) prinsip relevansi materi dengan KD dan tujuan pembelajaran, (2) prinsip konsistensi kesesuaian bahan kajian, tujuan, media, metode, dan sistem penilaian; (3) prinsip kecukupan, baik ketercukupan mencapai tujuan, maupun ketercukupan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia.

Ketiga prinsip pengembangan di atas, sangat penting menjadi dasar dalam mengkonstruksi sekuen (urutan) cakupan materi pembelajaran, baik cakupan materi reguler maupun cakupan materi pengayaan. Materi reguler, adalah materi inti yang telah distandarisasi berdasarkan kompetensi dasar pembelajaran dalam



silabus atau kurikulum, sedangkan materi pengayaan merupakan materi suplemen dikembangkan berdasarkan kebutuhan, seperti; materi wawasan mitigasi bencana alam yang berbasis pada kearifan lokal.

Konteks pengembangannya adalah materi regular tetap menjadi *core* pembelajaran, sedangkan materi mitigasi bencana alam yang berbasis pada kearifan lokal merupakan materi suplemen yang disintesakan dalam satu *setting* pembelajaran secara terintegrasi-terinterkonektif. Dengan demikian, konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dibelajarkan secara kontekstual, fungsional dan bermakna melalui upaya sintesa antara pengetahuan agama (Islam) dengan pengetahuan kemitigasian berbasis kearifan lokal tanpa mereduksi materi dalam kurikulum.

Pendekatan integrasi interkonektif dalam pengembangan bahan ajar ini dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: *Pertama*, materi pokok/sub pokok bahasan diperkaya dengan pengetahuan mitigasi bencana alam yang berbasis kearifan lokal sehingga wawasan peserta didik semakin luas. Semisal, materi yang bersifat normatif diperkaya dengan konsep pengetahuan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal secara kontekstual, begitu pula sebaliknya; *Kedua*, dengan cara memadukan atau menghubungkan konsep dan nilai-nilai agama dengan konsep pengetahuan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal. *Ketiga*, dengan cara melakukan hubungan timbal balik, baik dengan pendekatan konfirmatif maupun korektif.

#### d. Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran

Media dan sumber belajar adalah komponen yang sangat urgen dalam pelaksanaan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat didayagunakan untuk mentransformasi bahan/materi pembelajaran sehingga dapat menstimulir perhatian dan minat peserta didik untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Adapun sumber belajar merupakan sekumpulan bahan atau situasi yang disediakan dengan sengaja agar memungkinkan peserta didik belajar, baik secara mandiri maupun secara berkelompok.

Konteks pengembangan media dan sumber pembelajaran dalam model ini, merupakan pengembangan komponen bahan dan peralatan pembelajaran yang didayagunakan dalam mentransformasikan bahan/materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal kepada peserta didik.

Pengembangan media pada model pembelajaran ini, dikembangkan dalam bentuk media pembelajaran berbasis visual dan media pembelajaran berbasis audio visual. Media pembelajaran berbasis visual dikembangkan ke dalam dua kelompok jenis media, yaitu media grafis (poster, gambar) dan media cetak.

Adapun pengembangan media audio visual dikembangkan dalam kelompok jenis media video/film yang relevan dengan konten dan konteks materi pembelajaran. Pengembangan sumber pada model pembelajaran ini, pada umumnya dikembangkan jenis sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) seperti, buku pelajaran, *slide power point*, *han dout*, dan sebagainya.

Secara umum, media dan sumber pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal dikembangkan dari dua sumber utama, yaitu buku dan internet. Buku dan internet dewasa ini adalah jendela dunia untuk belajar. Sumber dan bahan belajar berupa buku dikembangkan dari buku kurikulum PAI dan Budi Pekerti dan buku-buku penunjang lainnya, serta buku-buku konten kearifan lokal yang relevan.

Adapun sumber dan bahan belajar berbasis internet dikembangkan melalui pendayagunaan konten-konten informasi, gambar, dan video/film mengenai fenomena dan peristiwa

bencana alam di lembah Palu atau sumber dan bahan pembelajaran lainnya yang relevan.

e. Pengembangan Skenario Pembelajaran

Pengembangan skenario pembelajaran merupakan tahapan menyusun aktivitas-aktivitas pembelajaran secara dinamis dan interaktif. Keseluruhan skenario pembelajaran yang dirancang pada tahap-tahap tersebut mendorong terjadinya suasana belajar dan pembelajaran yang mendorong peserta didik melatih kemampuan mengembangkan kecakapan berpikir kreatif, berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif sebagai dimensi tuntutan kompetensi pembelajaran abad 21 dengan menggunakan model strategi pembelajaran yang sesuai, seperti; *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan sebagainya.

Skenario pembelajaran yang dikembangkan pada model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal ini, adalah berbasis pada pengembangan aspek sintaks dalam unsur model pembelajaran. Sintaks adalah tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang dirancang sebagai salah satu unsur model pembelajaran yang disusun secara sistemik dimulai dari kegiatan awal, tahap kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta tahap (evaluasi/asesmen).

f. Pengukuran Hasil Belajar

Tahap ini adalah kegiatan merancang alat evaluasi dan instrumen penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pencapaian dan/atau kesulitan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pengukuran hasil belajar yang dikembangkan adalah bentuk penilaian autentik (*authentic assessment*), yaitu penilaian yang mengukur kemajuan belajar dan kompetensi peserta didik dalam menerapkan ranah karakter, pengetahuan, dan keterampilan pada kegiatan/pengalaman nyata peserta didik sekaligus

memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Karakteristik penilaian autentik ini adalah: 1) penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran peserta didik; 2) penilaian menggambarkan kemampuan relevan dan diberikan berhubungan dengan realitas/pengalaman peserta didik; 4) memantau dan mengukur perkembangan peserta didik; dan (5) mengukur kemampuan menalar/berpikir kreatif, kritis, kolaboratif, dan komunikatif peserta didik.

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam melakukan penilaian yaitu; penilaian kompetensi dan survei karakter peserta didik. Ranah kompetensi, mencakup kompetensi pengetahuan atau wawasan (literasi dan numerisasi), keterampilan (proses dan produk). Adapun karakter menyangkut ranah sikap spiritual dan sosial peserta didik. Penilaian kompetensi menggunakan jenis tes sedangkan survei karakter menggunakan *non-test* (obeservasi). Indikator penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter dalam pengembangan model pembelajaran ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3

Indikator Aspek Kompetensi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Kota Palu

No.	Aspek Kompetensi	Indikator Kompetensi	Keterangan
1.	Pengetahuan	Kemampuan menyebutkan Kemampuan menjelaskan Kemampuan mengidentifikasi Kemampuan menerapkan Kemampuan menganalisis	Jenis tagihan kompetensi sesuai kontkes materi yang dibelajarkan dan dilakukan saat ahir pembelajaran melalui cara tes uraian.

2.	Keterampilan	<i>Keterampilan Proses:</i> Kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif.  <i>Keterampilan Produk:</i> Ketepatan, sistematika, kejelasan, kelengkapan, dan kreativitas	Proses penilaian dilakukan pada saat presentasi atau proses pembelajaran. Jenis instrumennya yaitu lembar penilaian keterampilan.
3.	Sikap/Karakter	Spiritual, disiplin, santun, jujur, peduli, kerjasama, empati, toleransi, percaya diri, dan tanggung jawab.	Proses penilaiannya melalui lembar observasi penilaian karakter atau sikap yang dilakukan di awal sampai akhir pembelajaran.

Tabel di atas menggambarkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter beserta indikatornya yang menjadi dasar pengukuran dan penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal pada SMP di Kota Palu. Adapun contoh lembar dan rubrik penilaiannya dapat dilihat pada buku pedoman implementasi model pembelajaran.

#### g. Melakukan Revisi Pembelajaran

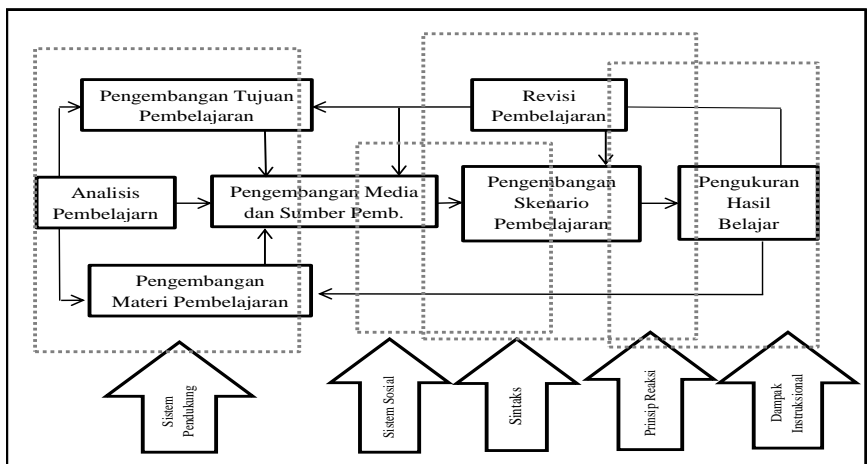
Tahapan ini dilakukan dalam rangka melakukan identifikasi dan analisis kekurangan atau kelemahan implementasi keseluruhan komponen pembelajaran berdasarkan hasil pengukuran pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, revisi pembelajaran dilakukan berdasarkan pada hasil identifikasi dan analisis penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik.

Objek revisi pembelajaran dalam konteks ini adalah perbaikan terhadap strategi pembelajaran dan kesulitan peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran serta upaya pemberian umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Revisi pembelajaran dilakukan apabila setelah dilakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran teridentifikasi kekurangan atau kelemahan pada aspek di antaranya: 1) capaian kriteria kompetensi minimal pembelajaran tidak terpenuhi; 2) keterlaksanaan sintaks pembelajaran tidak efisien dan efektif; dan 3) *performance* pembelajaran (responsi, refleksi, dan diferensiasi) peserta didik terhadap pembelajaran tidak optimal.

Ketujuh langkah pengembangan model pembelajaran yang diuraikan di atas merupakan desain sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistem dan memiliki keterkaitan satu sama lain dan bersesuaian secara linear dengan unsur-unsur pendukung model pembelajaran yaitu; sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran.

Linearitas desain sistem model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal pada SMP di Kota Palu dengan keseluruhan pendukung model pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4: Model Desain Sistem Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Kota Palu, adaptasi dari Desain Sistem Instruksional Dick & Carey dan Komponen Model Pembelajaran Joyce dan Weil.



Gambar di atas, adalah sketsa pola hubungan dari tujuh langkah pembelajaran yang dikembangkan dengan lima unsur model pembelajaran. Gambar di atas menjelaskan bahwa sistem pendukung model dikembangkan pada langkah analisis, pengembangan tujuan, materi, media dan sumber pembelajaran. Sistem sosial, dikembangkan pada langkah pengembangan media dan skenario pembelajaran. Sintaks model dikembangkan pada langkah skenario pembelajaran. Prinsip rekasi, tergambar pada langkah pengembangan media dan sumber, skenario, pengukuran, dan revisi pembelajaran. Adapun dampak instruksional melekat pada pengukuran hasil dan revisi pembelajaran.

## **B. SINTAKS PEMBELAJARAN**

Sintaks model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terintegrasi wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di sini memiliki lima tahap kegiatan, yaitu: *Tahap pertama*, inisiasi/invitasi, *tahap kedua*, tahap pembentukan konsep, *tahap ketiga*, penguatan konsep, *tahap keempat*, aplikasi konsep, dan *tahap kelima*, asesmen.

Kelima langkah sintaks model ini, terdiri dari sembilan fase kegiatan pembelajaran yang secara detail dapat digambarkan pada tabel berikut:



Tabel 4

Tahap Kegiatan pada Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP

<b>Tahap 1: Inisiasi/Invitasi</b>	<b>Tahap 4: Aplikasi</b>
Mengorganisasi Mengapersepsi	Mengambil sikap dan tindakan responsif mitigasi bencana alam berdasarkan konsep
<b>Tahap 2: Pembentukan Konsep</b>	<b>Tahap 5: Asesmen/Penilaian</b>
Mengamati Mengumpulkan Informasi Menanya	Mengevaluasi/Menilai
<b>Tahap 3: Penguatan Konsep</b>	
Menalar/Mengasosiasi Mengomunikasi	

Tabel 4: Sintaks Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kerifan Lokal, adaptasi Sintaks Pembelajaran Kebencanaan berbasis SETS yang dikembangkan oleh Andry Handayani, dkk. (2014) dan Setyo Eko Atmojo (2019).

Kelima tahapan kegiatan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terintegrasi wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di sini, disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, yang memiliki cakupan pembelajaran berdimensi pengetahuan, kesadaran atau penghayatan, dan perilaku.

Tahap inisiasi/invitasi pada model pembelajaran ini adalah tahapan penyiapan, pengorganisasian kelas dan pemusatan perhatian peserta didik pada pembelajaran. Tahap pembentukan konsep, adalah kegiatan pembelajaran melalui pendekatan saintifik dalam rangka pembentukan dimensi pengetahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran melalui kegiatan pengamatan, pencarian informasi, dan proses menanya secara inetraktif.





Tahap penguatan konsep, merupakan tahapan yang bermaksud selain untuk memberikan penguatan pemahaman terhadap materi pembelajaran, juga menjadi bagian proses penguatan dimensi kesadaran atau penghayatan peserta didik terhadap apa yang telah dipelajarinya. Tahapan aplikasi, adalah tahapan yang bermaksud membentuk dimensi perilaku kemampuan peserta didik mengambil sikap dan tindakan responsif mitigasi bencana alam yang relevan dengan konsep subjek/materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat pula bahwa kelima tahap kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terintegrasi wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal memiliki fase-fase pada setiap masing masing kegiatannya. Penjelasan masing-masing fase kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5

Fase-fase Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP

<b>Fase Kegiatan</b>	<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan Peserta Didik</b>
(1)	(2)	(3)
Mengorganisasi	Guru mengorganisir persiapan belajar dan mengatur sistem pengelompokan peserta dan didik dalam melakukan proses pembelajaran.	Peserta didik melakukan persiapan, pengaturan, dan pembentukan kelompok secara aktif partisipatif berdasarkan instruksi guru.
Mengapersepsi	Guru memusatkan perhatian peserta didik untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan apersepsi.	Peserta didik proaktif memusatkan perhatian untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan menyimak penyampaian guru dalam apersepsi

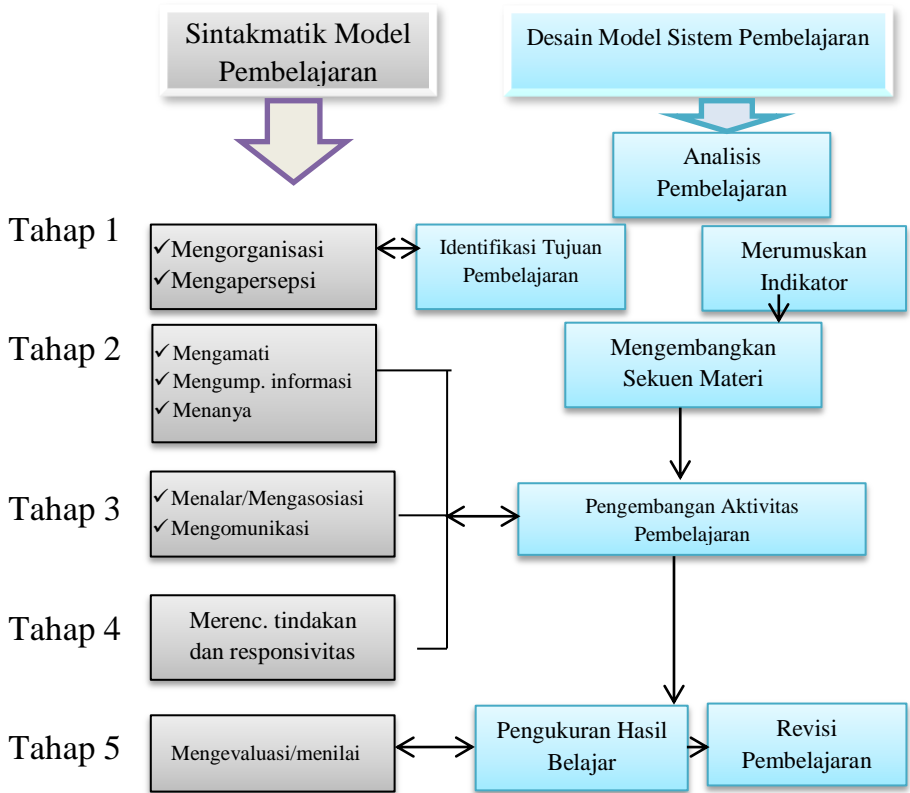
<p>Mengamati</p>	<p>Guru mendesain dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk melakukan pengamatan terhadap pokok/sub pokok bahasan PAI yang relevan dengan wawasan mitigasi bencana alam berbasis kondisi lokalitas peserta didik.</p>	<p>Peserta didik secara aktif dan partisipatif dalam belajar dan melakukan pengamatan terhadap konten pembelajaran untuk menemukan berbagai konsep ajaran agama Islam yang terkait mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal.</p>
<p>Mengumpulkan Informasi</p>	<p>Guru memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok dan/atau secara individual untuk mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai sumber terkait materi yang dipelajarinya dan mengaitkan dengan pentingnya upaya mitigasi bencana alam dalam kehidupan.</p>	<p>Peserta didik secara berkelompok dan/atau individual mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai sumber terkait konsep-konsep ajaran agama dan relevansinya dengan pentingnya upaya mitigasi bencana alam dalam kehidupan di mana ia hidup.</p>
<p>Menanya</p>	<p>Guru memberi kesempatan peserta didik mengungkapkan pertanyaan secara timbal balik baik kepada guru maupun kepada sesama teman terkait dengan hal-hal yang belum dimengerti dari hasil tahapan pengamatan/pengumpulan informasi.</p>	<p>Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari hasil pengamatan dan hasil kumpulan informasi kajian pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dan/atau individual.</p>
<p>Menalar</p>	<p>Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk saling berdiskusi secara berkelompok dan/atau individu guna</p>	<p>Peserta didik mengolah atau menganalisis informasi tentang peristiwa bencana alam yang terjadi</p>

	mengola informasi tentang materi yang dipelajari serta menganalisis keterkaitannya dengan konsep mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal.	dengan konsep ajaran agama Islam yang dipelajari secara berkelompok dan/atau individu.
Mengomunikasi	Guru memberi kesempatan pada masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari berbagai informasi dan hasil penalarannya tentang peristiwa bencana alam yang terjadi dengan konsep ajaran agama yang telah dipelajari	Peserta didik menyampaikan hasil analisis atau penalarannya mengenai materi yang dipelajari dengan muatan wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal.
Merespon dan Merencanakan Tindakan Perdasarakan Konsep	Guru mendeskripsikan hal-hal yang dilakukan peserta didik dalam kehidupannya sebagai wujud sikap dan perilaku religius dan mitigasi banana alam	Peserta didik merespon dan/atau menunjukkan tindakan mitigasi yang harus dilakukan di daerah rawan bencana dilandasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal.
Menilai	Guru membuat instrumen dan melakukan pengukuran untuk menilai pemahaman dan wawasan peserta didik setelah dibelajarkan konsep/materi pembelajaran	Peserta didik menunjukkan indikator pemahaman keagamaan secara tekstual dan fungsional serta sikap perilaku religius dan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal.

Tabel di atas, mendeskripsikan kelima tahapan sintaks pembelajaran yang dikembangkan dengan sembilan fase kegiatan pembelajaran yang menggambarkan aktivitas pembelajaran antara guru dan peserta didik sebagai skenario yang dibangun berdasar pada kerangka model desain sistem pembelajaran yang

dikembangkan. Sintaks pembelajaran ini tentu saja memiliki fleksibilitas dan dapat dikondisikan sesuai dengan konteks situasi dan lingkungan pembelajaran.

Adapun gambaran keterkaitan antara sintak model dengan desain sistem pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 5: Tabel Keterkaitan Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP



Gambaran umum skenario kegiatan pembelajaran model ini berdasarkan lima tahapan sintak, sebagai berikut:

<b>Sintak Model Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
<b>Tahap 1: Inisiasi/Invitasi</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengorganisir kesiapan belajar (media/alat) dan mengatur sistem pengelompokan peserta dan didik dalam melakukan proses pembelajar;</li><li>2. Memusatkan perhatian peserta didik untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan salam, berdoa, apersepsi, pra test, motivasi, quiz, dan penyampaian tujuan pembelajaran.</li></ol>
<b>Tahap 2: Pembentukan Konsep</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik diberi motivasi atau stimulus untuk memusatkan perhatian pada topik materi dengan cara pengamatan (melalui membaca, melihat, mendengar atau menyimak) buku, lembar kerja, gambar/foto/video yang relevan);</li><li>2. Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab tagihan/tugas/pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan pengamatan;</li><li>3. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang telah diamati dan dijawab melalui kegiatan belajar;</li></ol>
<b>Tahap 3: Penguatan Konsep</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik mengolah data/informasi hasil pengamatan dengan cara individual atau kelompok dengan pendekatan strategi pembelajaran yang relevan (seperti; problem based learning, discovery learning, project learning) dan/atau;</li><li>2. Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif/koperatif.</li></ol>

**Tahap 4:  
Aplikasi**

1. Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan dan mempresentasikan hasil pengolahan data/informasi melalui kegiatan pembelajaran (individual/kelompok), dan/atau;
2. Menyimpulkan tentang poin-poin penting terhadap apa yang telah dipelajari atau membuat resume, pengambilan sikap dan rencana tindak lanjut dalam kehidupan.

**Tahap 5:  
Asesmen/Penilaian**

1. Melakukan penilaian proses dan hasil melalui penilaian formatif;
2. Memeriksa dan menilaia hasil pekerjaan peserta didik;
3. Memberikan apresiasi terhadap pencapaian peserta didik.

Model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terintegrasi wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal yang dikembangkan ke dalam lima tahap kegiatan dapat dibelajarkan secara kreatif dan inovatif, baik melalui pembelajaran luring, pembelajaran daring, maupun pembelajaran *blended learning*.

### C. SISTEM SOSIAL

Sistem sosial pada suatu model pembelajaran adalah deskripsi interaksi yang terjadi antara pebelajar dan pembelajar dalam suatu *setting* pembelajaran. Konteks pembelaran pada model ini adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), di mana guru berperan sebagai fasilitator belajar peserta didik dengan menyediakan sumber belajar, mendorong peserta didik untuk belajar dengan melibatkan indera dan penalaran secara kreatif, kritis, dan produktif, memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat belajar dan mengonstruksi pengetahuan secara optimal serta memberikan refleksi atas apa yang dipelajari.

Pada langkah kegiatan kedua hingga keenam, situasi pembelajaran harus lebih interaktif. Guru menciptakan suatu kondisi pembelajaran di mana peserta didik dirancang untuk melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan argumentasi, bekerjasama serta saling berkolaborasi dalam mengeksplorasi materi pembelajaran PAI yang berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal.

#### **D. PRINSIP REAKSI**

Pada model ini, tugas guru adalah menciptakan dan memelihara suasana pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik sehingga guru harus memfasiliatsi peserta didik untuk mengemukakan ide, gagasan, dan mengembangkan konsep ajaran agama Islam yang dipelajarinya dengan wawasan mitigasi bencana alam. Karena itu, hal-hal yang perlu dilakukan guru adalah: (1) menciptakan suasana pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan bermakna kepada peserta didik; (2) menyediakan sumber belajar yang relevan; (3) mengarahkan peserta didik untuk melakukan proses penggalian pengetahuan dan informasi dengan pendekatan berpikir kritis dan kreatif, serta problem solving berbasis nilai-nilai agama, sains, dan budaya lingkungan yang mitigatif; dan (4) memberikan apresiasi dan umpan balik.

#### **E. SISTEM PENDUKUNG**

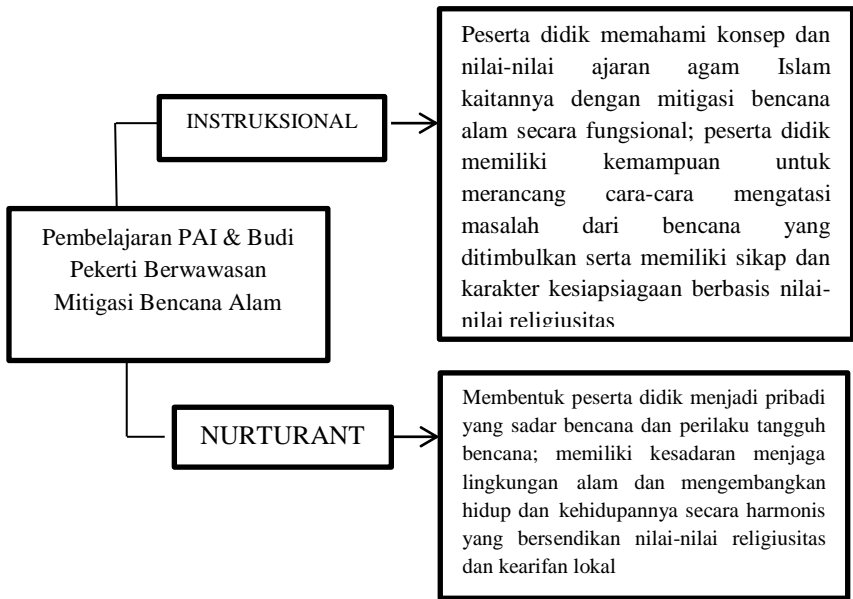
Agar model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam dapat terlaksana secara praktis dan efektif, guru diwajibkan membuat desain pembelajaran disertai sistem pendukung lainnya, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, materi bahan ajar, media dan sumber belajar, lembar kerja/tugas peserta didik, dan pendukung lainnya.

## **F. DAMPAK INSTRUKSIONAL DAN PENGIRING**

Model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini dirancang untuk mengajarkan konsep dan nilai-nilai ajaran agama Islam secara integratif dan fungsional dalam kehidupan peserta didik yang berkaitan dengan mitigasi bencana di daerah rawan bencana alam, seperti di Kota Palu. Dengan demikian, dampak instruksionalnya adalah pengetahuan ilmiah dan mitigasi bencana dalam perspektif agama Islam. Dengan demikian, dampak langsung penerapan model ini adalah memberikan pemahaman keagamaan peserta didik secara luas dan memampukan peserta didik merekonstruksi konsep dan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam membangun sikap dan karakter mitigasi kebencanaan di lingkungan di mana ia hidup.

Selain dampak instruksional, model ini juga diharapkan memiliki dampak lain (pengiring), yaitu peserta didik komitmen dalam menjaga lingkungan alam serta sikap dan perilaku yang dapat mendatangkan bencana, sikap peka terhadap bencana dan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dan mempertimbangkan alternatif-alternatif tindakan positif saat terjadi bencana. Kedua dampak tersebut dapat dibayangkan seperti pada gambar di bawah ini:

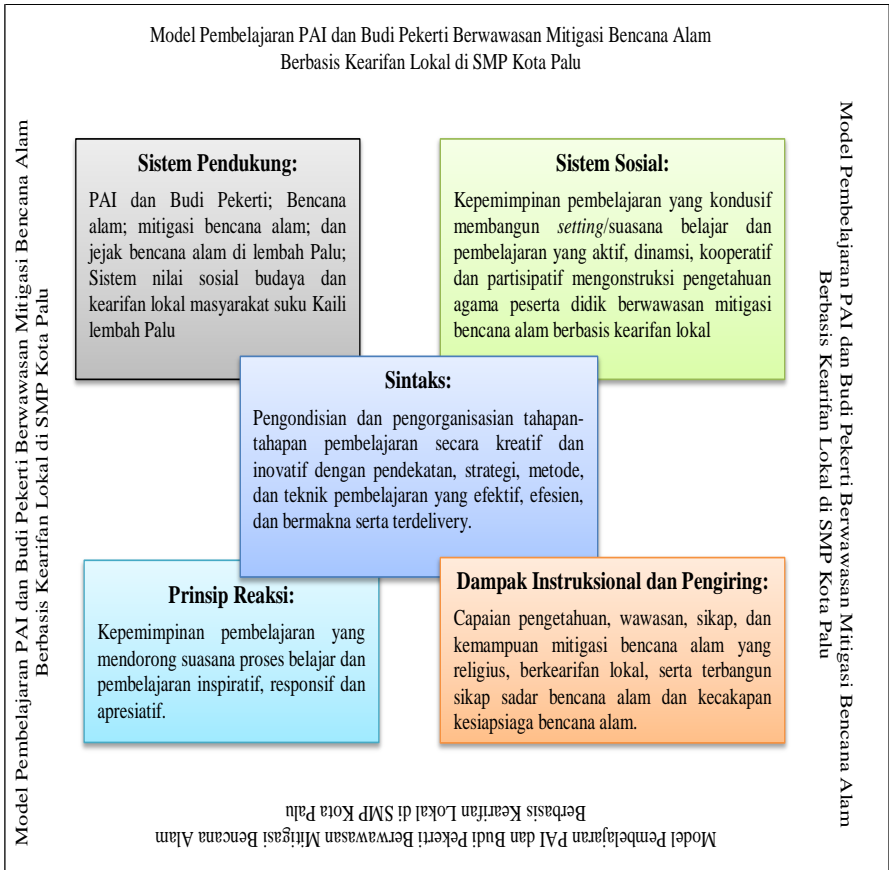




Gambar 6: Dampak Instruksional dan Pengiring pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP

Konseptualisasi keseluruhan unsur model pembelajaran yang dikembangkan dalam model PAI dan Budi Pekerti terintegrasi wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal pada SMP di Kota Palu di atas, secara umum dapat dilihat pada gambar berikut ini:





Gambar 7: Unsur Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP



## BAB IV PENUTUP

Buku ini merupakan bagian dari produk pengembangan yang dihasilkan dari proses *research and development* untuk membangun kultur pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal pada SMP di Kota Palu. Kehadiran buku ini dipandang tepat seiring adanya kebijakan Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah Kota Palu melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu untuk mengimplementasikan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Diantara pilar penyelenggaraan program SPAB tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan pengurangan risiko bencana melalui pembelajaran terintegrasi materi bencana ke dalam semua mata pelajaran pada Kurikulum 2013, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Buku ini juga diwujudkan sebagai tindak lanjut terhadap beberapa hasil kajian dan riset yang mengungkapkan relevansi dan urgensi pengembangan materi kebencanaan pada mata pelajaran agama Islam, baik pada sekolah umum maupun di madrasah. Dengan demikian, model pembelajaran ini juga sekaligus memperkaya dan melengkapi produk yang sudah ada dengan mengintegrasikan secara terpadu materi kebencanaan dan konsep mitigasinya ke dalam mata pelajaran lain seperti IPA, Bahasa Indonesia, IPS, dan PKn.

Kehadiran buku ini diharapkan panduan bagi guru untuk membelajarkan materi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam yang digali dan bersumber dari kearifan lokal masyarakat suku Kaili lembah Palu. Selain itu, konstruksi model pembelajaran yang dikembangkan di dalam buku ini pada prinsipnya dapat menjadi kerangka konseptual dan

landasan implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan kebencanaan yang disesuaikan dengan konteks kearifan lokal daerah masing-masing di semua tingkat satuan pendidikan sekolah/madrasah di Indonesia.

Pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kiranya memberi dukungan kebijakan dan fasilitas untuk pengembangan, desiminasi, dan implementasi model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan mitigasi bencana alam di sekolah/madrasah di Kota Palu dan di Indonesia. Dukungan dan fasilitasi dari Pemerintah Pusat dan Daerah sangat diperlukan dalam rangka memberikan andil dan peran kepada guru PAI dan Budi Pekerti ikut serta berkontribusi dalam melakukan pendidikan pengurangan risiko bencana melalui pembelajaran kurikuler, sebagai pengejewantahan Permendikbud. RI Nomor 33 Tahun 2019 dan Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 23 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Akhmadi, Agus, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Alwasilah, Haidar, et.al. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009.
- Amril, *Epistemologi Integratif-interkoneksi Agama dan Sains*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Arend, I. Richard, *Learning To Teach*. Seventh Edition; New York: MrGraw Hill Companies, 2007.
- Arends, I. Richard, *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company, 1997.
- Arif, Arifuddin, Iksam Djoromi, Jamrin Abu Bakar, *Panduan dan Bahan Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi dalam Kurikulum 2013*. Palu: EnDeCe Press Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, 2019.
- Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Askar, “*Integrasi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Menengah: Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu*”. Disertasi tidak Dipublikasi, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Asmoironi, Ambiro Puji, *Pengembangan Paket Pembelajaran Pkn dengan Model Degeng untuk Siswa Kelas VII di SMP negeri 05 Sawo Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3 No. 2 Juli 2015.

Asthiany, Mohsen Ghafory, "*View of Islam on Earthquakes, Human Vitality and Disaster*", *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, Vol. 18 Issue: 3.

Astuti, A. P. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kebencanaan Berbasis SETS Berbantuan Modul "I am a Survivor"*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Visi SETS dalam Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia. Semarang, 2012.

Atmojo, Eko, Setyo, dkk., *Buku Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Science, Environment, Technology and Society (SETS) dalam Mitigasi, Adaptasi, dan Responsibility Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UPY Press, 2018.

Atmojo, Eko, Setyo, *Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis SETS dalam Mitigasi Adaptasi dan Responsibility Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi pada Program Doktor Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019*. Jakarta: BNPB, 2014.

Bello, Hassan Bello, U.O. Aliyu, "*Effect of Dick and Carey Instructional Model on The Performance of Electrical/Electronic Technology Education Students in Some Selected Concepts in Technical Collages of Northern Nigeria*". *International Research Journals*. Volume 3. March 2012.

BPD Karanganyar, "*Pengertian Mitigasi*". <http://bpbd.karanganyarkab.go.id>. Di akses tanggal 15 Juli 2019.

Busriyanti, *Islam dan Lingkungan Hidup: Studi Terhadap Fiqh Al-Bi'ah Sebagai Solusi Pelestarian Ekosistem dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. *Jurnal FENOMENA*. Volume 15 No. 2 Oktober 2016.

- Chotimah, Chusnul, *Mitigasi Bencana Kearifan Lokal: “Festival Brantas” sebagai Upaya Pelestarian Mata Air di Kota Batu*. [http://penulis.ukm.um.ac.id/esai-mitigasi\\_bencana\\_berbasis\\_kearifan\\_lokal](http://penulis.ukm.um.ac.id/esai-mitigasi_bencana_berbasis_kearifan_lokal). Dikases tanggal 20 Maret 2019.
- Dahar, Wilis, Ratna, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Danoebroto, Sri Wulandari, “*Teori Belajar Konstruktivis Piage dan Vygotsky*”. Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015.
- Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Degeng, Sudana, I Nyoman, *Ilmu Pengajaran Taksomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud 1989.
- Degeng, Sudana, I Nyoman, *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang Kerjasama dengan Biro Penerbitan IPTPI, 1997.
- Depdikbud. RI, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen. Depdikbud., 2013.
- Desfandi, Mirza, *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Jurnal Sosio Didaktika. Vol. 1 No. 2 Desember 2014.
- Dewi, Komala, Indarti, dkk., *Pembelajaran Pengurangan Risiko Bencana Pada Kurikulum 2013 Untuk Jenjang Pendidikan Dasar*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan IPA Dan PKLH Program Pascasarjana Universitas Pakuan, Agustus 2015.
- Dick, Walter, Lou Carey, James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*. Seventh Edition; Illinois: Scott Foresman and Company, 2009.
- Direktorat Jenderal Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus PAI Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas, 2004.

- Fahrudin, Hasan Asari, dan Siti Halima, *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*. Jurnal Edu Religia. Vol. 1 Nomor 4, Oktober-Desember, 2017.
- Hafid, Anwar, “An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi”. *International Research Journal of Emerging Trends in Multidiciplinary*. Volume I, 2015.
- Hakim, Lukman, “Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Jurnal At-Turats, Volume IV Nomor 2, Juli-Desember, 2017.
- Handayani, Andry, dkk., *Pengaruh Pendekatan Science, Environment, Technology and Society (SETS) Melalui Kerja Kelompok Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 9 Sesetan Denpasar*. Elementry School of Education Journal. Volume 2 No. 1 Tahun 2014.
- Hasanah, Iswatul, dkk., *Pengembangan Modul Berbasis Mitigasi Bencana Berbasis Potensi Lokal yang Terintegrasi dalam Pembelajaran IPA di SMP*. Jurnal Pembelajaran Fisikan. Volume 3 Nomor 5, Tahun 2016.
- Hergenhahn, B.R. & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*. Dialibahasakan oleh Tri Wibowo B.S. *Theories of Learning: Teori Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Hernawan, Asep Herry dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: GP Press, 2015.
- Hewit, K., *Interpretation of Calamity*. New York: Allen & Unwin, 1998.
- Indiyanto, Agus dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu Agama dan Budaya*. Bandung: Mizan, 2013.



- INEE Coordinator for Minimum Standards. *Hyogo Framework for Action 2005-2015* (New York: INEE-Education Section, 2015).
- Joyce, Bruce & Marshal Weil, *Model of Teaching*. Fifth Edition; USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company, 1996.
- Kemendikbud. RI., *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017.
- Kemp, J.E., *The Instructional Design Process*. New York: Harper & Row, 1985.
- Khiyaruddin, *Penerapan Model Pembelajaran Jerold E. Kemp untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Operasi Hitung di Kelas Iv SD Semester Gebap SDN 105287 Tembung Tahun Ajaran 2011/2012*. Thesis Tidak Dipublikasikan Universitas Negeri Medan. 2012.
- Langgulung, Hasan, *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar* dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M.Imam Aziz. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M, 1996.
- Larasati, Dinda, Mega, “*Bencana Alam: Pengertian, Jenis, Dampak, dan Mitigasi*”. <https://foresteract.com/bencana-alam/>. Diakses tanggal, 10 Agustus 2019.
- Lasimpo, Givents, *Mitigasi Bencana Berbasis Pengalaman Suku Kaili di Lembah Palu*. Palu: IU KOMIU, 2019.
- Mawardi, Imam, *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dar Performa dan Kompetensi Guru)*. Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tadid. Volumen 2 No. 2 Tahun 2103.

- Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Muttaqin, Imron, *Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial TAM (Tuhan, Alam, dan Manusia)*. Jurnal At-Trats. Vol. 8 No. 2 Tahun 2014.
- al-Nashr, Sofyan M, *Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Magistra. Volume 6 Nomor 2 Tahun 2015.
- Neolaka, Frengky, Melkias Manggoa, *Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri Kupang*, Jurnal Pendidikan. Vol. 1, No. 10, Oktober, Tahun 2016.
- Nugrahaeni, Novita, *Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta*. Tesis tidak Diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Oktavianti, Ika dan Yuni Ratnasari, “*Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal*”. Jurnal Refleksi Edukatika. 8 (2) 2018.
- Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 26 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kemendibud. RI, 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

Permendikbud. Nomor 69 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*.

Pribadi, Benny A., *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.

Purwantoro, Suhadi, *Kapan Pembelajaran Mitigasi Bencana Akan Dilaksanakan?*, Prosiding Seminar Nasional Urgensi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

Rosser, R.A, and G.L. Nicholson, *Educational Psychology: Principles in Practice*. Boston: Little Brown, 1984.

Rosyidi, Imam, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian. Volume 13, Nomor 2 November, 2018.

Rusilowati, A., dkk., *Mitigasi Bencana Alam Berbasis Pembelajaran Bervisi Science Environment Technology and Society*. Jurn Pendidikan Fisika Indonesia 8. Tahun 2012.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media, 2008.

Seknas. SPAB Kemendikbud. RI, *Road Map Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Indonesia Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemendikbud. RI, 2015.

Seknas. SPAB Kemendikbud. RI, *Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Indonesia: Kebijakan dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud. RI, 2019.

Shaw, Rajib, *Community Based Disaster Risk Reduksion*. Bingley UK: Emerald Group Publishing, 2012.

- 
- Shimahara, N.K., A. Sakai, *Teacher Internship and The Culture of Teaching in Japan*. In Thomas Rohlen & Christopher Bjork (Eds). *Education and Training in Japan. Vol. II*. 1998.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Sternberg, J. Robert, “A Balance Theory of Wisdom” dalam Kaufman, Grogorenko, Ed., *The Essential Sternberg: Essay on Intelligence, Psychology and Education*. New York: Springer Publishing Company, 2009.
- Sternbergh, J. Robert, “Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in the School Curriculum” dalam Ferrari, Michel, Potworowski, Georges, Ed., *Teaching for Wisdom: Cross Cultural Perspectives on Fostering Wisdom*. Netherland: Springer, 2008.
- Suarmika, Eka, Putu dan Erdi Guna Utama, “Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi)”. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Volume 2 Nomor 2 September 2017.
- Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No.70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah. Tanggal 31 Maret 2010.
- Suratno, Tatang, “Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia”. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*.
- Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

- Syadzili, A. Fawaid, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*. Jakarta: CDBRN Nahdkatul Ulama, 2007.
- al-Syaebany, Mohammad Thomy, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah Wafalāsifatuhā*. Beirut: Dār al-Maktabah, tth.
- Syah, Darwyn, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: GP Press, 2007.
- al-Syathibiy, Abu Ishak, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Jilid II; Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.
- Tilaar, H.A.R., *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2015.
- Tobong, L. Rangka, Setia Adi, Hinduan, *Model-Model Mengajar Metodik Khusus Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar dan Menengah*. Padang: UNP Press, 2000.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Pustaka Ilmu, 2007.
- Tung, Yao, Khoe, *Desain Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- al-Zuhailiy, Muhammad, *al-Qawaid al-Fiqhiyah wa Tathbiqaha fi al Madzahib al Arba'ah*. Juz I; Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.
- Zulfadrin dan Y. Toyoda, H. Kanegae, "The Implementation of Local Wisdom in Reducing Natural Disaster Risk: a Case Study from West Sumatera". The 4th International Seminar on Sustainable Urban Development. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science, 2008.

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : **Arifuddin M. Arif**  
Tempat/Tgl.Lahir : Soni, 7 Nopember 1975  
Alamat : Jl. Tanderante Lr.  
Kenanga No. 5 Kota  
Palu, Sulawesi Tengah  
Pekerjaan : Dosen FTIK IAIN Palu  
Contac Person : HP. 0821 5265 9268  
Email : [aa.cerdas@yahoo.co.id](mailto:aa.cerdas@yahoo.co.id).  
[arif.iainpalu@gmail.com](mailto:arif.iainpalu@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Dasar : SD Negeri 2 Bangkir Kab. Tolitoli  
Tahun 1989 Madrasah I'dadiyah  
DDI Mangkoso, Tahun 1990
2. Pendidikan Menengah : Madrasah Tsanawiyah DDI  
Mangkoso, Tahun 1993  
Madrasah Aliyah DDI Mangkoso,  
Tahun 1996
3. Pendidikan Sarjana (S1) : STAI DDI Mangkoso Tahun 2001
4. Pendidikan Magister (S2) : UMI Makassar Tahun 2003
5. Pendidikan Doktor (S3) : IAIN Palu

## **Pengalaman Jabatan dan Pekerjaan:**

1. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) FAI UNISA Palu, Tahun 2009-2014.
2. Ketua Jurusan/Prodi. Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Tahun 2014-2018.
3. Wakil Sekretaris Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Dikbud. Kota Palu (2018-2024)
4. Ketua POKJA Pendidikan Inklusi Kota Palu (2020-2025)
5. Direktur Education Development Center (EnDeCe) Kota Palu
6. Konsultan dan Fasilitator Program TJPA pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu Tahun 2017-2021.
7. Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Palu (2018)
8. Ketua Tim Penyusun Buku Panduan dan Bahan Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Kurikulum 2013 di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu (2019)
9. Tim Penyusun Peraturan Gubernur tentang Implementasi SPAB Provinsi Sulteng atas Fasilitasi Yayasan Tunas Cilik Indonesia (YSTC) Tahun 2020
10. Tim Penyusun Peraturan Bupati Sigi tentang Implementasi SPAB Provinsi Sulteng atas Fasilitasi Unicef dan Plan Internasional Indonesia Tahun 2020
11. Konsultan Penulisan Dokumen Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana di Kab Sigi atas Fasilitasi Yayasan Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Indonesia Tahun 2020  
Ketua Tim Penulisan Buku Pembelajaran Bencana di Lembah Kaili atas Fasilitasi Yayasan Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) Indonesia, Tahun 2020

### **Pengalaman Organisasi Sosial dan Profesi:**

1. Pengurus Wilayah GP ANSOR Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2010-2015
2. Pengurus Wilayah Ikatan Sarjana NU (ISNU) Sulawesi Tengah Tahun 2013-2018
3. Pengurus Wilayah DDI Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2014-sekarang).
4. Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palu, Tahun 2015-sekarang
5. Pengurus Wilayah Asosiasi Dosen PAI Indonesia (ADPISI) Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2007-2012.
6. Dewan Pakar KKG-PAI Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2015-2020
7. Pengurus Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2014-2016
8. Ketua Asosiasi Penulis Profesional Indonesia Kota Palu, Tahun 2017-sekarang.
9. Pengurus Daerah Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulteng Tahun 2017-2021

### **Penelitian, Buku dan Jurnal Ilmiah:**

1. Perspektif Masyarakat Kota Palu terhadap Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam: Studi Tentang *Parental Choice of Education* di STAIN Datokarama Palu, Tahun 2011
2. Kompetensi Guru PAI Mengimplementasikan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Sekolah Sasaran Tingkat SMA/SMK se-Kota Palu) Tahun 2014,
3. Respon Dosen Terhadap Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah/Madrasah (Studi Pada Dosen FTIK IAIN Palu), Tahun 2016



4. Pendidikan Islam di Kota Palu: Perspektif Historisitas, Kelembagaan dan Peranan, Tahun 2018
5. Spiritual Reasoning of Islamic Education: Reflections on Educational Thinking H. Abdurrahman Ambo Dalle in Strengthening the Role of Islamic in The Global Era, Tahun 2018.
6. Pengantar Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu, Tahun 2019
7. Reposisi Gerakan Dakwah Kultural Pondok Pesantren dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah, Tahun 2018
8. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Nusantara, Tahun 2019
9. Khazanah Budaya Kaili: Perspektif Nilai Tradisi, Norma, dan Sosio Religi, (2017).
10. Cara Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun 2014
11. Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013, Tahun 2014.
12. Bunga Rampai Pendidikan Islam: Kajian Pendidikan Islam Bervisi Profetik, Interkoneksi, Multikultural, Wasathiyah Islam, dan Sosio Historis, Tahun 2019
13. Buku Panduan dan Bahan Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Kurikulum 2013, Tahun 2019.
14. Buku Kurikulum dan Panduan Pembelajaran Kurikulum Tambahan Pembelajaran Agama Islam di SD Kota Palu, Tahun 2019 dan 2020.
15. Pembelajaran Bencana di Lembah Kaili: Adaptasi, Edukasi, dan Mitigasi Berbasis Kearifan Lokal, 2020.

---

## **Pengalaman Kegiatan Respon Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana:**

1. Workshop Regional Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Kawasan Timur Indonesia, oleh Kemendikbud. Makassar, 29-30 Desember 2018
2. Workshop Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Jakarta, 23-27 Maret 2019
3. Workshop Nasional Road Map Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) 2020-2024 di Bali, 23-25 Oktober 2020.
4. Kunjungan Belajar Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di NTB dan Sulawesi Tengah, 03-06 Nopember 2019
5. Fasilitator Workshop Integrasi Mitigasi Bencana Alam dalam Kurikulum di Kab. Lombok Utara NTB, tanggal 20-24 Nopember 201
6. Fasilitator Penguatan Kapasitas SPAB Respon Kebencanaan Sektor Pendidikan YSTC, Plan Internasional, Unicef, dan PKPA di Sulteng 2019-2020
7. Narasumber Refleksi, Evaluasi, dan RTL Respon Kebencanaan Sektor Pendidikan di Sulteng oleh Plan Internasional Indonesia, Desember 2020
8. Narasumber dan Inisiator Pembentukan Sekber. SPAB Provinsi Sulteng, Fasilitasi Plan Internasional dan Unicef, Oktober-Desember 2020
9. Konsultan Endline Survey of School Based Disaster Risk Reduction Project in Sigi Distric Central Sulawesi Province, Fasilitasi Plan Internasional, Desember 2020
10. Fasilitator Penyusunan SOP dan Protokol Tim Tangguh Desa Nupabomba dan Desa Wani I Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala, Sulteng, Fasilitasi PKPA Indonesia, Desember 2020.